



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGEMBANGAN EKOWISATA PESISIR MELALUI
PENGOLAHAN TANAMAN MANGROVE DI DESA
SIDORUKUN KECAMATAN GRESIK KABUPATEN
GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh :

Achmad Zubairi

(B92217088)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Zubairi

NIM : B92217088

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

**Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan
Tanaman Mangrove Sebagai Upaya Menarik Minat
Wisatawan Di Desa Sidorukun Kecamatan Gresik
Kabupaten Gresik**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai baha referensi.

Gresik, 20 November 2021



Achmad Zubairi

NIM. B92217088

Persetujuan Dosen Pembimbing

Nama : Achmad Zubairi

NIM : B92217088

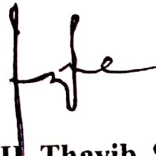
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan
Tanaman Mangrove Di Desa Sidorukun Kecamatan
Gresik Kabupaten Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan
Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN EKOWISATA PESISIR MELALUI
PENGOLAHAN TANAMAN MANGROVE DI DESA
SIDORUKUN KECAMATAN GRESIK KABUPATEN
GRESIK

SKRIPSI

Disusun oleh:
Achmad Zubairi
B92217088

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian
Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 08 Agustus 2022
Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
NIP.19711161999031001

Penguji II

Drs. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP.19593171994031001

Penguji III

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP.197906302006041001

Penguji IV

Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197508182000031002



Surabaya, 08 Agustus 2022
Dekan,
Dr. Moch Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Zubairi
NIM : B92217088
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : achmadzubairi20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan Tanaman Mangrove
Di Desa Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2022
Penulis

Achmad Zubairi

Abstrak

Achmad Zubairi, B92217088, (2021).

Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan Tanaman Mangrove Di Desa Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

Skripsi ini membahas tentang pengorganisasian nelayan dalam peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan tanaman mangrove. Tujuan pendampingan ini untuk menjaga, mengelola meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengembangkan lebih lanjut ekowisata mangrove yang berada di Desa Sidorukun. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung di ekowisata mangrove pada saat pandemi *covid-19*?, 2) Bagaimana pengoptimalan aset dan potensi sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi di Desa Sidorukun?

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yang merupakan pendekatan dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat sebagai bentuk perubahan pola pikir, kesadaran dan pemahaman akan aset dan potensi yang dimiliki. Dalam proses riset pendampingan, langkah-langkah yang digunakan mencakup poin 5D yakni menemukan (*discovery*), impian (*dream*), perencanaan (*design*), menentukan (*define*) dan tindakan (*destiny*). Strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan perekonomian dibagi menjadi 3 tahapan, yakni sosialisasi pengelolaan tanaman mangrove, pengolahan buah mangrove menjadi minuman sirup dan makanan ringan, dan pelatihan kewirausahaan tentang pemasaran produk.

Kata Kunci: Pengorganisasian, Nelayan, Pengolahan Tanaman Mangrove

Abstract

Achmad Zubairi, B92217088, (2021).

Development of Coastal Ecotourism through Mangrove Plant Processing as an Effort to Attract Tourist Interest in Sidorukun Village, Gresik District, Gresik Regency.

This thesis discusses the organization of fishermen in improving the economy through the use of mangroves. The purpose of this assistance is to maintain, manage increased community participation and further develop mangrove ecotourism in Sidorukun Village. The problems raised in this study are: 1) How are the efforts made by the community to attract tourists to visit mangrove ecotourism during the covid-19 pandemic? 2) How are assets and potential optimization as an effort to build economic independence in Sidorukun Village?.

This study uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach, which is an approach by utilizing existing assets and potentials in the community as a form of changing mindsets, raising awareness and understanding of their assets and potential. In the mentoring research process, the steps used include the 5D, namely finding (discovery), dream (dream), planning (design), define (define) and action (destiny). The strategy that will be used to improve the fishermen's economy in the development of mangrove ecotourism is divided into 3 stages, namely socialization of mangrove plant management, processing of mangrove fruit, syrup drinks and snacks, and entrepreneurship training on product marketing.

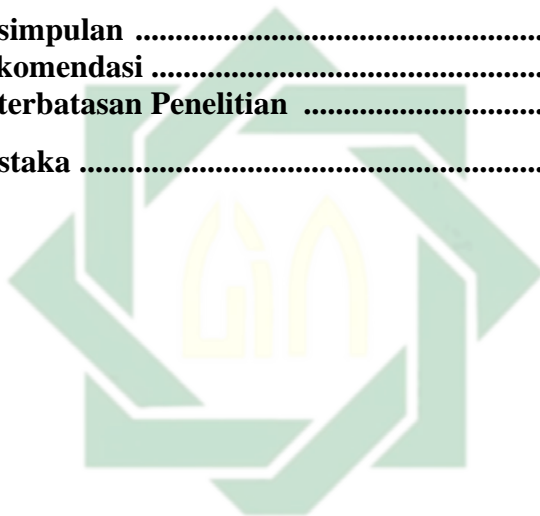
Keywords: Organizing, Fishermen, Mangrove Park Processing

DAFTAR ISI

Persetujuan Dosen Pembimbing	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Publikasi	iii
Motto dan Persembahan	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Abstrak	vi
<i>Abstrac</i>	viii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Diagra,	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Strategi Mencapai Tujuan	6
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kerangka Teori	13
1. Teori Pendampingan	13

2. Ekonomi Kreatif	22
B. Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Prosedur Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Validasi Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
G. Jadwal Pendampingan	41
BAB IV PROFIL DESA SIDORUKUN	44
A. Kondisi Geografis Desa Sidourkun	44
B. Kondisi Demografis Desa Sidorukun	46
C. Kondisi Pendidikan Desa Sidorukun	49
D. Kondisi Ekonomi Desa Sidorukun	50
E. Kondisi Tradisi dan Budaya Desa Sidorukun....	51
BAB V TEMUAN POTENSI ATAU ASET	55
A. Gambaran Umum Aset	55
B. Aset Individu RW 3 dan RW 4	61
C. Aset Kelompok RW 3 dan RW 4	62
D. Kisah Sukses Masyarakat RW 3 dan RW 4	63
BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.....	66
A. Proses Awal	66
B. Inkulturasi (Pendekatan Awal)	66
C. <i>Discovery</i>	68
D. <i>Dream</i>	71
E. <i>Design</i>	73
BAB VII AKSI PERUBAHAN	75

A. <i>Define</i>	75
B. <i>Destiny</i>	83
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	85
A. Refleksi	85
B. Refleksi Program Dalam Prespektif Islam	86
BAB IX PENUTUP	88
A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	88
C. Keterbatasan Penelitian	89
Daftar Pustaka	90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisa Strategi Program	6
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	8
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	26
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Mingguan	41
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Sidorukun	45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sidorukun 2020	46
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Sidorukun 2021	46
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk RW 3 dan RW 4	47
Tabel 4.5 Jenis Pendidikan Kepala Keluarga	48
Tabel 4.6 Jenis Pekerjaan	49
Tabel 5.1 Sumber Daya Alam Hayati (Biotik)	54
Tabel 5.2 Jumlah Total Penduduk RW 3 dan RW 4	56
Tabel 5.3 Lembaga dan Komunitas Desa Sidorukun	57
Tabel 5.4 Sarana dan Prasarana Desa Sidorukun	58
Tabel 5.5 Sarana dan Prasarana RW 3 dan RW 4	59
Tabel 5.6 Aset Individu Masyarakat RW 3 dan RW 4	60
Tabel 5.7 Lembaga dan Organisasi RW 3 dan RW 4	61
Tabel 6.1 Ringkasan Harapan	70
Tabel 6.2 Ringkasan Strategi Program	72
Tabel 7.1 Modal Bahan Pembuatan Minuman Mangrove	81



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Sidorukun	44
Gambar 4.2 Sedekah Bumi	50
Gambar 4.3 Malam Tirakat	52
Gambar 4.4 Kegiatan Kerja Bakti Pencak Silat PSHT	52
Gambar 5.1 Hutan Mangrove Desa Sidorukun	55
Gambar 5.2 Sarana dan Prasarana Desa Sidorukun	58
Gambar 5.3 Bank Sampah RWS	62
Gambar 5.4 Kondisi Kampung RW 3 dan RW 4	63
Gambar 6.1 Perizinan Kepada Kepala Desa Sidorukun	66
Gambar 6.2 Proses Pendekatan ke Ketua RW 3 dan RW 4	67
Gambar 6.3 Proses <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	68
Gambar 6.4 Proses Penelusuran Wilayah (<i>Transect</i>)	69
Gambar 7.1 Proses Penelusuran Hutan Mangrove	75
Gambar 7.2 Buah <i>Sennorita Caseolaris</i> (Pidada Merah) ..	76
Gambar 7.3 Pencucian Buah Mangrove	76
Gambar 7.4 Pengupasan, Pengirisan dan Pencucian	77
Gambar 7.5 Proses Penghalusan dan Penyaringan	78
Gambar 7.6 Proses Perebusan Sari Buah Mangrove	78
Gambar 7.7 Pemberian Gula	79
Gambar 7.8 Pengemasan Produk Minuman Mangrove	79

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 <i>Pentagonal Asset</i>	16
Diagram 4.1 Tata Guna Lahan	45



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah Indonesia saat ini sedang berupaya mempertahankan ketahanan dan kestabilan ekonomi pada masa pandemi *covid-19*. Hal ini bisa dilihat dari beberapa program seperti program PEN (pemulihan ekonomi nasional) dan program perlindungan sosial ketenagakerjaan. Kedua program tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap pelaku UMKM (usaha mikro kecil menengah), seperti memberi bantuan terhadap usaha kecil, memberi pinjaman kepada pelaku UMKM, dan lain-lain. Salah satu bentuk capaian pemerintah dalam kurun waktu dua tahun terakhir di bidang ekonomi yaitu sukses menahan kontraksi ekonomi di tahun 2020 yang hanya sebesar -2,07% *year on year* (yoy) dan ini menjadikan Indonesia menempati peringkat ke-4 di antara negara G20.¹ Memasuki tahun 2021, penguatan pengendalian pandemi juga berhasil mendorong ekonomi Indonesia untuk tumbuh sebesar 7,07% (yoy) di Triwulan II-2021.²

Dari data di atas, keberhasilan pemerintah dalam menjaga kestabilan ekonomi negara tidak terlepas dari program yang telah direalisasikan dan adanya partisipasi dari masyarakat. Salah satu pilar terpenting peningkatan ekonomi Indonesia terletak pada para pelaku UMKM. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1% dan sisanya yaitu 38,9%

¹Kemertian Koordinator Bidang Perekonomian RI, *Terjaganya Pertumbuhan Ekonomi dan Terkendalinya Pandemi Covid-19 Menjadi Bukti Tepatnya Kebijakan dan Program Pemerintah*, <https://ekon.go.id> diakses pada tanggal 22 November 2021

² Ibid, diakses pada tanggal 22 November 2021

disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha.³

Dari data di atas, para pelaku UMKM merupakan sebuah potensi ekonomi nasional yang mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah cukup besar. Dengan bermodalkan pengetahuan, inovasi dan kreatifitas, para pelaku usaha dapat menemukan potensi atau peluang usaha, sehingga usaha-usaha kecil, mikro dan menengah memiliki variasi bidang usaha yang bermacam-macam. Salah satu potensi atau peluang usaha yang dapat dikembangkan yaitu kewirausahaan berbasis sumber daya alam (SDA). Pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya alam seperti sektor pertanian, perkebunan, perikanan hingga kawasan konservasi diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan kemandirian sosial dan kemandirian ekonomi.

Sumber daya alam dapat dikelola dan diolah lebih lanjut menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomis bagi manusia. Sumber daya alam memiliki dua jenis yaitu sumber daya alam hayati atau biotik dan sumber daya alam nonhayati atau abiotic. Sumber daya alam hayati seperti tumbuhan dan hewan, sedangkan sumber daya alam nonhayati seperti tanah, air, udara, gas, dan lain sebagainya.

Sumber daya alam memiliki peranan penting, jika pengoptimalannya dilakukan dengan cara sangat baik. Pemanfaatan sumber daya alam secara baik dan optimal dapat membantu meningkatkan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Selain itu,

³ Kementerian Keuangan RI, *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*, diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> pada tanggal 23 November 2021

pengoptimalan sumber daya alam diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam bertujuan menciptakan kemandirian sosial dan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan potensi yang ada.

Hal ini bisa dilihat pada kawasan konservasi alam berupa hutan mangrove yang ada di Desa Sidorukun. Pada tahun 2018 jumlah tanaman mangrove berkisar kurang lebih 5.000 tanaman, namun pada tahun 2020 jumlahnya berkurang dengan total maksimal hanya 15.000 tanaman mangrove. Pada tahun 2021 jumlah tanaman mangrove mengalami peningkatan kurang lebih 45.000 tanaman. Naik turunnya tanaman mangrove diakibatkan oleh pengelolaan dan penataan yang dilakukan kurang maksimal. Maka, penelitian ini bertujuan agar nelayan dan pemuda pemudi desa memiliki pengetahuan tentang pengelolaan dan penataan kawasan konservasi mangrove.

Hutan mangrove atau hutan bakau adalah sekumpulan pepohonan yang banyak ditemukan di pinggiran pantai (pesisir) atau muara-muara sungai dan hidup pada iklim tropis maupun subtropis. Jenis tanaman mangrove yang ada di Indonesia sangat beragam, seperti *aegiceras*, *avicennia*, *excoecaria*, *bruguiera*, *rhizophora*, *nypa*, *scyphyphora*, *lumnitzera*, *sonneratia*, *ceriops* dan *xylocarpus*. Tanaman mangrove yang ada di Desa Sidorukun memiliki jenis *avicennia*, *rhizophora* dan *sonneratia*. Dari ketiga jenis tanaman mangrove di Desa Sidorukun tidak memiliki buah yang bisa dikonsumsi dan diolah lebih lanjut. Sedangkan jenis tanaman mangrove yang memiliki buah dan dapat diolah berjenis mangrove *sonneratia* dan *xylocarpus*.

Kawasan konservasi hutan mangrove merupakan aset atau potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pada tahun 2020, hutan mangrove yang ada di Desa Sidorukun mengalami perkembangan dan perubahan dari kawasan konservasi hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata mangrove. Namun, letak kawasan ekowisata mangrove berada ditengah tiga perusahaan besar seperti Pelabuhan PT. Semen Indonesia, PT. Pertamina dan PT. Indonesia Marina Shipyard, sehingga akses jalan untuk menuju ke kawasan ekowisata mangrove sedikit mengalami kesulitan. Dan tidak adanya papan petunjuk membuat wisatawan lokal sedikit sulit menemukan kawasan ekowisata mangrove tersebut.

Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mempromosikan ekowisata mangrove tersebut, baik melalui internet atau media sosial (secara *online*) maupun melalui *word of mouth* atau promosi dari mulut ke mulut (secara *offline*). Namun, upaya yang dilakukan tersebut hanya sedikit membuahkan hasil dengan dibuktikan adanya wisatawan lokal yang datang. Masyarakat terkhusus nelayan dan pemuda karang taruna secara tidak langsung dituntut untuk memiliki inovasi baru, pengetahuan dan kreatifitas agar kawasan ekowisata mangrove dapat mengalami peningkatan wisatawan baik lokal, nasional dan internasional

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan Tanaman Mangrove Di Desa Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik”. Peneliti berharap masyarakat dapat menemukan inovasi dan pengetahuan baru mengenai penataan dan pengelolaan lebih lanjut terhadap tanaman mangrove agar wisatawan lokal, nasional hingga

internasional tertarik untuk mengunjungi kawasan ekowisata mangrove dan menjadi percontohan bagi pengelola mangrove di Kabupaten Gresik.

B. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang diangkat dari latar belakang masalah di atas selama proses pendampingan di Desa Sidorukun adalah:

1. Bagaimana strategi proses dan hasil pengoptimalan tanaman mangrove sebagai upaya pengembangan ekowisata pesisir di Desa Sidorukun?
2. Bagaimana relevansi atau korelasi dakwah dengan pendampingan ekowisata pesisir di Desa Sidorukun?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk acuan untuk mencapai keberhasilan program pada proses penelitian dan pendampingan, maka fokus penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui strategi proses pengoptimalan tanaman mangrove sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi di Desa Sidorukun.
2. Mengetahui upaya pengembangan ekowisata pesisir di Desa Sidorukun selama pandemi *covid-19*.
3. Mengetahui hubungan relevansi atau korelasi pendampingan dengan dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan rujukan kepada para pembaca mengenai beberapa aspek pengetahuan dan aksi pendampingan masyarakat, adapun diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian di Desa Sidorukun, peneliti berharap dapat memberikan referensi baru mengenai ilmu pengetahuan dibidang pemberdayaan masyarakat terkhusus

pendampingan nelayan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dan pembahasan lebih lanjut dalam proses pemberdayaan nelayan.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan kesadaran terhadap pemerintah daerah, kelompok nelayan, pemuda pemudi dan para akademisi setempat untuk bersama-sama melakukan pengelolaan aset dan potensi yang ada. Dan juga diharapkan dapat memberikan gambaran proses pemberdayaan melalui pendampingan kelompok “Nelayan Sinar Mandiri Sidorukun” melalui pemanfaatan olahan tanaman mangrove.

E. Strategi Pencapaian Tujuan

Tingkat keberhasilan suatu program dapat dilihat dari perencanaan yang telah disusun dengan baik, maka diperlukan adanya strategi perencanaan yang efektif dan maksimal. Berikut beberapa strategi yang dipergunakan dalam penelitian di Desa Sidorukun:

1. Analisa Strategi Program

Fokus pendampingan ini dilakukan terhadap pemuda karang taruna dan nelayan di Desa Sidorukun yang bertujuan untuk menemukenali aset dan potensi yang ada, yaitu berupa tanaman mangrove. Harapan peneliti adalah adanya dampak perubahan baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar. Maka, untuk mewujudkannya diperlukan sebuah strategi program yang efektif dan efisien agar program yang telah disusun dapat terealisasi di lapangan. Strategi program yang digunakan adalah:

Tabel 1.1

Analisa Strategi Program

Potensi	Harapan	Strategi
---------	---------	----------

Tedapat aset alam berupa hutan mangrove di pesisir Desa Sidorukun	Memanfaatkan buah mangrove sebagai produk olahan yang memiliki nilai ekonomi	Pengolahan buah mangrove menjadi minuman khas desa
Adanya partisipasi nelayan dan pemuda karang taruna	Nelayan dan pemuda karang taruna ikutserta mengolah buah mangrove	Mengedukasi nelayan dan pemuda karang taruna akan kekuatan dan potensi yang dimiliki
Banyaknya pelaku usaha toko dan warung di Desa Sidorukun	Toko dan warung dapat menjadi mitra kerjasama untuk promosi dan pemasaran	Mengajak pelaku usaha toko dan warung dengan menitipkan minuman buah mangrove

Sumber: Hasil analisa peneliti bersama warga

2. Ringkasan Narasi Program

Setelah analisa strategi program sebelumnya, maka disusun sebuah ringkasan narasi program yang bertujuan untuk memperjelas program yang akan direalisasikan di lokasi penelitian. Penyusunan ringkasan narasi program melibatkan masyarakat setempat seperti *stakeholder*, anggota Nelayan Sinar Mandiri dan pemuda karang taruna Desa Sidorukun. Bentuk ringkasan narasi program yang telah disusun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir	Terciptanya kemandirian ekonomi kelompok Nelayan Sinar Mandiri melalui pengelolaan buah mangrove	
Tujuan	Adanya kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan aset atau potensi	
Hasil	1.	Adanya kesadaran dalam pemanfaatan produk olahan tanaman mangrove
	2.	Terbentuknya kelompok usaha olahan buah mangrove
	3.	Terbentuknya mitra usaha bersama
	4.	Adanya legalitas kelompok kewirausahaan sosial dari pemerintah desa
Kegiatan	1.1	Pelatihan pengolahan tanaman mangrove
	1.2	FGD bersama <i>stakeholder</i> , nelayan dan anggota karang taruna
	1.3	Uji coba dan demo pengolahan minuman mangrove bersama narasumber terkait
	1.4	Pengemasan minuman mangrove
	1.5	Pemasaran dan promosi hasil olahan minuman mangrove
	1.6	Monitoring dan evaluasi
	2.1	Pembentukan kelompok usaha mikro
	2.2	Melakukan FGD pembentukan kelompok

	2.3	Pembuatan struktur kolompok usaha mikro
	2.4	Monitoring dan evaluasi
	3.1	Pembentukan mitra kerja sama dengan para pelaku usaha
	3.2	Melakukan FGD penentuan nama-nama pemilik usaha warung atau toko
	3.3	Proses <i>lobbying</i> terhadap mitra yang dipilih
	3.4	Monitoring dan evaluasi
	4.1	Pembentukan legalitas kelompok usaha
	4.2	Penyusunan draft legalitas usaha
	4.3	Penyerahan draft pengajuan legalitas usaha ke pemerintah desa
	4.4	Monitoring dan evaluasi

Sumber: Di analisa peneliti bersama masyarakat

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian yang akan disajikan oleh penulis dari proses pendampingan kelompok nelayan terbagi dalam sembilan macam pembahasan berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Bab pertama, penulis membahas tentang kondisi atau gambaran umum Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Isi pembahasan terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pencapaian program dan sistematika pembahasan.

2. Bab II : Kajian Teori

Bab kedua membahas mengenai teori yang relevan dengan pembahasan yang diangkat peneliti sesuai kondisi lingkungan masyarakat Desa Sidorukun. Teori ini memiliki keterkaitan terhadap penelitian terdahulu dan prespektif islam yang sesuai dengan tema penelitian skripsi.

3. Bab III : Metode Penelitian

Bab ketiga membahas metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi, yaitu metode penelitian *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan sebuah teknik pemberdayaan pada aset atau potensi yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan lebih lanjut demi terwujudnya kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, bab ini juga membahas tentang rencana pendampingan dan langkah-langkah penelitian lapangan seperti pengumpulan data, analisa data dan validasi data yang diperoleh dari penggalian informasi dan data lapangan.

4. Bab : Profil Desa Sidorukun

Bab empat, peneliti memaparkan kondisi atau gambaran umum tentang kondisi geografis, demografis, pendidikan, ekonomi, tradisi dan kebudayaan di Desa Sidorukun, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Dari hasil pemaparan yang dilakukan dengan teknik penggalian data seperti wawancara semi-struktural, transect, *focus group discussion* (FGD), dan lain-lain.

5. Bab V : Temuan Aset

Bab lima, peneliti menguraikan secara rinci tentang aset dan potensi yang ada dengan teknik pentagonal aset yang terdiri dari beberapa

aset yang meliputi aset alam, manusia, kekuatan sosial, infrastruktur, ekonomi, organisasi dan aset individu atau kelompok. Aset-aset yang telah ditemukan dan memiliki potensi untuk dikembangkan akan diolah lebih lanjut sehingga masyarakat memiliki pengetahuan mengenai aset yang mereka miliki.

6. Bab VI : Dinamika Proses Pendampingan Masyarakat

Dalam dinamika proses pendampingan masyarakat di Desa Sidorukun diuraikan pada metode ABCD yang terdiri dari 6 tahapan yaitu inkulturasi, menemukan (*discovery*), impian (*dream*), perencanaan (*design*), menentukan (*define*) dan tindakan (*destiny*).

7. Bab VII : Aksi Perubahan

Isi pembahasan bab ini mengenai dampak sebelum dan sesudah dilakukan aksi perubahan (pendampingan masyarakat) dan menjabarkan keberhasilan masyarakat untuk membangun kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan dan pengolahan aset alam berupa tanaman mangrove di Desa Sidorukun.

8. Bab VIII : Evaluasi dan Refleksi

Bab delapan membahas tentang evaluasi dan refleksi selama proses penelitian dan pendampingan berlangsung di Desa Sidorukun. Evaluasi dan refleksi diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan masyarakat setempat untuk melakukan tindakan selanjutnya pada pengembangan program pendampingan.

9. Bab X : Penutup

Bab sembilan menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi program lanjutan

yang dapat dijadikan acuan bagi pekerja sosial atau fasilitator selanjutnya. Apabila terdapat kekurangan selama aksi pendampingan di Desa Sidorukun, peneliti berharap masyarakat dapat melanjutkan program yang telah direalisasikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kerangka Teori

1. Teori Pendampingan

a. Definisi Pendampingan

Pendampingan adalah sebuah strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan tenaga pendamping atau pekerja sosial sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kreativitas manusia agar mempunyai mutu dan kualitas yang baik. Proses pendampingan digunakan untuk memberi kemudahan (fasilitas) dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, sehingga pihak yang didampingi mampu mengambil keputusannya sendiri.

Menurut Susanto yang dikutip oleh Evi Rahmawati, pendamping masyarakat adalah orang yang dikategorikan sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun di luar sistem sosial masyarakat yang bersangkutan (*outsider change agents*).⁴ Menurut Suharto yang dikutip oleh Albertina, menguraikan bahwa pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat⁵, serta dikatakannya pula menurut

⁴ Evi Rahmawati. "Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Semarang Tengah", *SKRIPSI*. (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017). Hal 14. <http://lib.unnes.ac.id> diakses pada tanggal 24 November 2021

⁵ Albertina Nasri Lobo, *Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS Oleh Perkumpulan Keluarga Berencana*

Payne yang dikutip oleh Albertina, bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “*making the best of the client’s resources*”.⁶

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yang dikutip oleh Evi Rahmawati, pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja dan fasilitas pelayanan publiknya.⁷

Di dalam pedoman umum penyuluhan kesehatan yang dikutip oleh Albertina, bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi selama dilapangan dan mendiskusikan bersama untuk mencari

Indonesia (PKBI) Papua Di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani. (Universitas Indonesia, 2008). Hal. 33. <http://lib.ui.ac.id> di akses pada tanggal 25 November 2021

⁶ Albertina Nasri Lobo, *Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS Oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Papua Di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani*. (Universitas Indonesia, 2008). Hal. 33. <http://lib.ui.ac.id> di akses pada tanggal 25 November 2021

⁷ Evi Rahmawati. “Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Semarang Tengah”, *SKRIPSI*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017). Hal 14. <http://lib.unnes.ac.id> diakses pada tanggal 24 November 2021

alternatif pemecahan ke arah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat.⁸

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, pendampingan merupakan salah satu cara atau strategi yang dilakukan oleh tenaga pendamping atau fasilitator sebagai narahubung masyarakat dengan berbagai *stakeholder* seperti lembaga maupun komunitas terkait. Tenaga pendamping berupaya mengikutsertakan masyarakat dengan *stakeholder* untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, sehingga masyarakat dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan mandiri.

Keterlibatan masyarakat merupakan potensi utama untuk pengembangan maupun pemberdayaan masyarakat agar kesejahteraan sosial maupun kemandirian sosial dan kemandirian ekonomi dapat tercapai. Selain itu, dengan adanya keterlibatan masyarakat dapat mempermudah proses penemuan aset, kekuatan, dan potensi-potensi yang dimiliki, serta yang mengetahui ada dan tidaknya permasalahan pada masyarakat adalah masyarakat itu sendiri atau biasa disebut dengan *community driven development* (CDD).

Proses pendampingan juga mengajarkan masyarakat untuk mengorganisir dirinya sendiri agar dapat memecahkan masalah, merencanakan program dan merealisasikan kegiatan-kegiatan

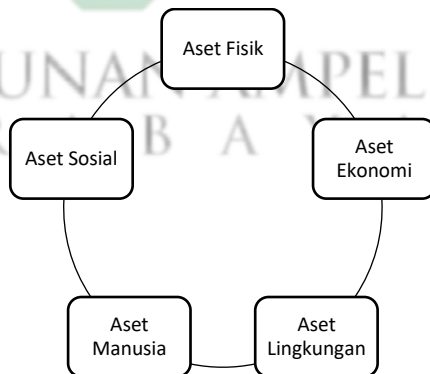
⁸ Albertina Nasri Lobo, *Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS Oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Papua Di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani*. (Universitas Indonesia, 2008). Hal. 33. <http://lib.ui.ac.id> di akses pada tanggal 25 November 2021

sehingga apa yang menjadi tujuan mereka bisa tercapai. Dan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai diperlukan adanya hubungan atau kerjasama dengan beberapa *stakeholder*.

b. Konsep Pendampingan

Pemberdayaan masyarakat memiliki berbagai strategi dan cara untuk menumbuh-kembangkan masyarakat menuju kesejahteraan sosial dan kemandirian sosial-ekonomi seperti pendampingan, pengorganisasian, dan lain-lain. Dalam penelitian di Desa Sidorukun yaitu pendampingan berbasis aset merupakan strategi menemukan aset untuk dimanfaatkan secara efektif dan maksimal, serta mengorganisir kekuatan-kekuatan yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun aset yang dapat digunakan dalam pendampingan yang meliputi lima dimensi aset (*pentagonal asset*), berikut diagram dan penjelasannya:

Diagram 2.1
Pentagonal Asset



Sumber: Hasil analisa peneliti

Dari diagram diatas, sumber aset yang digunakan pada saat proses pendampingan masyarakat terdiri dari aset fisik, sosial, ekonomi, manusia dan lingkungan. Penjelasan mengenai *pentagonal asset* diatas yaitu:

1) Aset Fisik

Aset yang memiliki bentuk dan wujud sehingga dapat dilihat tempat keberadaannya. Keterkaitan dengan kondisi di Desa Sidorukun yaitu memiliki sumber daya alam berupa kawasan ekowisata mangrove yang memiliki jumlah berkisar 1.000 tanaman mangrove.

2) Aset Sosial

Aset yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat, baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan proses sosial dan realitas yang sudah ada. Di Desa Sidorukun kondisi sosial dapat dilihat dari beberapa komunitas dan lembaga yang ada, seperti karang taruna, komunitas nelayan sinar mandiri, ibu-ibu pkk, dan lain-lain.

3) Aset Ekonomi

Aset yang berkaitan dengan kondisi keuangan yang ada pada masyarakat Desa Sidorukun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada proses pendampingan ini, salah satu aset ekonomi yang diperoleh masyarakat berasal dari sumber daya alam yang dimiliki, baik

pendapatan sebagai nelayan, penyewaan perahu dan usaha warung kopi.

4) Aset Manusia

Aset manusia yaitu potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial.⁹ Jika dilihat dari komunitas atau lembaga, sebagaimana masyarakat dapat dijadikan sebagai *stakeholder* (pihak terkait) selama proses pendampingan berlangsung di Desa Sidorukun.

5) Aset Lingkungan

Segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik.¹⁰ Aset lingkungan di Desa Sidorukun yaitu berupa ekowisata mangrove.

c. Pendampingan Dalam Prespektif Dakwah Islam

Pendampingan masyarakat dalam prespektif islam dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dakwah. Secara umum pengertian dakwah adalah mengajak atau menyeru terhadap perbuatan *ma'ruf* (baik) dan mencegah dari perbuatan yang *mungkar* (buruk). Upaya pendampingan yang dilakukan di Desa Sidorukun merupakan ajakan dan seruan terhadap perbuatan kearah positif seperti

⁹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 309-324

¹⁰ Ibid, Hal. 309-324

kegiatan untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pengertian dakwah dapat dilihat dari prespektif Al-Qur'an pada surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:¹¹

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran dibawah naungan Al-Qur'an dan RasulNya adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar ma'ruf nahi munkar, *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar*).¹²

Dari tafsir diatas menjelaskan bahwa seseorang yang berdakwah merupakan jalan terbaik untuk menyeru terhadap segala bentuk kebaikan dan mendorong orang lain untuk mencegah perbuatan tidak baik. Salah satu bentuk dakwah di lingkungan masyarakat adalah

¹¹ Kemenentrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, Surah Ali Imran : 11 diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id> pada tanggal 29 November 2021

¹² Kemenentrian Agama RI, *Qur'an Kemenag: Tafsir Al-Misbah*, Surah Ali Imran : 11 diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id> pada tanggal 29 November 2021

mengajak masyarakat untuk mempelajari pengetahuan mengenai tanaman mangrove untuk dikelola lebih lanjut agar menjadi produk-produk yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat.

Adapun dua bentuk dakwah pada proses pendekatan (inkulturasi) terhadap masyarakat setempat, yaitu:

- 1) Dakwah *bil-lisan*, adalah dakwah yang disalurkan melalui lisan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah atau biasa dikenal dengan ceramah.
- 2) Dakwah *bil-haal*, merupakan dakwah dengan cara melakukan aksi nyata seperti menjalankan sebuah program atau kegiatan pemberdayaan sehingga orientasi dakwah ini tertuju pada peningkatan kualitas masyarakat baik individu maupun kelompok.

Penjelasan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-haal* sebelumnya, proses pendampingan di Desa Sidorukun juga termasuk salah satu bentuk dakwah, baik dakwah *bil-lisan* melalui proses wawancara, FGD (*focus group discussion*), pelatihan, dan lain-lain, serta dakwah *bil-haal* melalui proses aksi seperti transektoral, observasi, demonstrasi pembuatan produk, pemanfaatan dan pengelolaan mangrove.

Di Desa Sidorukun mayoritas masyarakat menganut agama Islam, sebagai umat muslim seharusnya memberikan contoh, suri tauladan bagi umat muslim lainnya. Pemanfaatan aset, potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat dapat memberikan nilai ekonomis apabila pengelolaan dan pemanfaatannya dilakukan

secara efektif dan maksimal, serta hanya masyarakat sendiri yang dapat bertindak dan merubah nasib mereka melalui kerja keras, gotong royong, dan lain-lain. Adapun firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:¹³

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَبَّتْ لَهُ
سَوْءًا بِقَوْمِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَا بَأْنَفْسِهِمْ مَا يُعْبَرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُعْبَرُ لَا
۱۱ - وَالْإِلَٰهِ مِنْ دُونِهِ مِنْ لَهُمْ ۚ وَمَا لَهُ مَرَدٌ فَلَا

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd : 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kenikmatan yang merupakan sebuah aset, potensi dan kekuatan diberikan oleh Allah SWT. Apabila kenikmatan tersebut dipergunakan kearah positif maka orang itu dapat merasakan dampak kebaikan pada keadaan mereka, sebaliknya apabila kenikmatan tersebut dipergunakan kearah negatif maka orang itu akan merasakan dampak buruk pada keadaan mereka.

Menurut Imam Baidhawi dalam kitab *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* yang

¹³ Kemenentrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, Surah Ar-Ra'ad: 11 diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id> pada tanggal 29 November 2021

menjelaskan isi kandungan dari QS. Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ. وَالنِّعْمَةُ الْعَاقِبَةُ مِنْ يَقَوْمٍ مَا يُغَيَّرُ لِأَنَّ اللَّهَ إِنَّ
الْقَبِيحَةَ بِالأحوال الجميلة الأحوال من بأنفسهم

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kamu dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk.”

Tafsir diatas menjelaskan tentang isi kandungan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 pada dasarnya setiap manusia telah mendapatkan anugerah kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT akan berubah menjadi keburukan apabila manusia bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri. Maka, proses pendampingan pada penelitian ini berharap masyarakat dapat bekerjasama dan gotong royong dalam mengelola kawasan ekowisata mangrove dengan baik dan maksimal terhadap aset, potensi dan kekuatan yang dimilikinya.

2. Ekonomi Kreatif

a. Ekonomi Kreatif

Konsep ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins. Dalam bukunya yang berjudul *Creative Economy, How People Make Money from Ideas*. John Howkins (2001) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai ekonomi yang menjadikan kreatifitas, budaya, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan

masa depan.¹⁴ Howkins menjelaskan kegiatan ekonomi kreatif dilingkungan masyarakat tidak hanya melakukan hal-hal rutin dan berulang, melainkan menghasilkan ide atau gagasan demi kemajuan ekonomi masyarakat.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam buku *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia*, ekonomi kreatif adalah kekuatan baru yang akan menumbuhkembangkan orang kreatif, serta menjadi media yang dapat mendorong distribusi pengetahuan dan informasi ke masyarakat.¹⁵ Sedangkan kementerian ekonomi kreatif Republik Indonesia juga menjelaskan bahwa ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreatifitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (Kemenparekraf, 2014).¹⁶

Dari penjelasan definisi diatas, ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi baru yang mengedepankan kreatifitas dan inovasi untuk mempertahankan perekonomian negara serta diharapkan mampu memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki dan mampu menyerap

¹⁴ Lak Lak Nazhat, “*Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Jurnal Studi Pemuda, Vol 4, No 2, September 2015, 270

¹⁵ Nur Fadhilah S, “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*”, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2019, diakses pada tanggal 30 November 2021, <http://eprints.unm.ac.id>

¹⁶ Lak Lak Nazhat, “*Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Jurnal Studi Pemuda, Vol 4, No 2, September 2015, 270

Sumber Daya Manusia (SDM) baik itu skala kecil, menengah, maupun besar. Ciri-ciri produk yang dihasilkan dari ekonomi kreatif adalah produk yang memiliki ciri khas unik, serta berbeda dari yang lain.¹⁷ Produk ekonomi kreatif juga dapat dihasilkan dari produk yang sudah ada sebelumnya, kemudian produk itu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kapasitas dan kemampuan sehingga produk yang dihasilkan memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri.

Pemerintah daerah Desa Sidorukun mulai memperhatikan kondisi ekonomi masyarakatnya. Bentuk dukungan dan upaya pemerintah untuk mewujudkan dan membangun ekonomi adalah memunculkan aset atau potensi yang ada untuk dikelola dan dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat setempat, seperti pemanfaatan sumber daya alam yang ada dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Peneliti dan masyarakat bersama-sama mengupayakan aset alam yang dimiliki, salah satunya tanaman mangrove di Desa Sidorukun.

Pengembangan ekonomi kreatif melalui pengelolaan tanaman mangrove memiliki tujuan yaitu menciptakan lapangan usaha baru yang memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat dan mengurangi angka pengangguran, memiliki inovasi, kreativitas dan pengetahuan baru, serta memunculkan para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Kegiatan-kegiatan yang

¹⁷ Nur Fadhilah S, “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*”, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2019, diakses pada tanggal 30 November 2021, <http://eprints.unm.ac.id>

telah disusun untuk mencapai tujuan bersama dapat terealisasi secara efektif dan maksimal, apabila didukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tema yang diangkat oleh peneliti tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi kuat untuk mempermudah proses penelitian. Adanya penelitian terdahulu dimanfaatkan peneliti sebagai bahan referensi dan acuan penelitian. Penjelasan ringkas mengenai penelitian terdahulu disusun peneliti dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Yang Dikaji
Judul	<i>Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Studi Partisipasi Kelompok Tani Bintang Timur Dalam Pengelolaan Mangrove Di</i>	<i>Pendampingan Pemuda Pesisir Menuju Kampung Wana Wisata Mangrove Di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya</i>	<i>Peremberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Mangrove (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Di</i>	<i>Pengembangan Ekowisata Pesisir Melalui Pengolahan Tanaman Mangrove Sebagai Upaya Menarik Minat Wisatawan Di Desa Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.</i>

	<i>Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya.</i> ¹⁸	<i>(Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Sosial).</i> ¹⁹	<i>Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang).</i> ²⁰	
Peneliti	Suci Rahmawati	Syarif Hidayatulloh	Nur Halimah	Achmad Zubairi
Pendekatan	Metode Penelitian Kualitatif	Metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	Metode Kualitatif	Metode ABCD (<i>Asset Based</i>)

¹⁸ Suci Rahmawati. “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Studi Partisipasi Kelompok Tani Bintang Timur Dalam Pengelolaan Mangrove Di Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

¹⁹ Syarif Hidayatulloh. “Pendampingan Pemuda Pesisir Menuju Kampung Wana Wisata Mangrove Di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya (Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Sosial)”, *Skripsi*, Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

²⁰ Nur Halimah, “Peremberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Mangrove (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang)”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2019.

				<i>Community Development)</i>
Program	Pembuatan Bibit Mangrove, Perawatan Mangrove, Penanaman Mangrove	Pelatihan Kewirausahaan (<i>Marketing Line</i>), Pelatihan <i>Guide Tour</i> Eduwisata Mangrove, Pelatihan Fotografi dan Video	Koservasi dan Rahabilitasi Mangrove, Inovasi Pengolahan Makanan Mangrove, Pembuatan Batik Mangrove, Pembuatan Pupuk Mangrove	Pemanfaatan buah mangrove menjadi minuman dan makanan ringan sebagai bentuk kemandirian ekonomi di masa pandemi Covid-19
Hasil	Masyarakat memiliki pekerjaan dan penghasilan dari pengelolaan dan	Adanya kesadaran terhadap pemuda pemudi untuk menjaga dan mengelola wana wisata mangrove,	Meningkatnya partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani	Adanya peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan asset alam berupa tanaman mangrove

	pemanfaatan ekowisata mangrove.	masyarakat memiliki kemandirian dan rasa percaya diri	Karya Mina Mandiri	
--	---------------------------------	---	--------------------	--



Pada tabel diatas terdapat tiga sumber rujukan skripsi yang memiliki tema sama dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Penelitian yang pertama disusun oleh Suci Rahmawati dengan judul “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Studi Partisipasi Kelompok Tani Bintang Timur Dalam Pengelolaan Mangrove Di Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya”. Tujuan penelitian ini terfokus pada pengembangan ekowisata mangrove melalui kegiatan kewirawisataan agar masyarakat dapat memiliki pekerjaan dan penghasilan dari pengelolaan dan pemanfaatan mangrove. Dalam penelitian pertama, kesamaannya terdapat pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian yang memanfaatkan tanaman mangrove untuk diolah lebih lanjut.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Syarif Hidayatulloh dengan judul “Pendampingan Pemuda Pesisir Menuju Kampung Wana Wisata Mangrove Di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya (Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Sosial)”. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kesadaran terhadap pemuda pemudi karang taruna untuk ikut serta dalam pengembangan dan pengelolaan tanaman mangrove. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *participatory action research* atau PAR, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Developmemt*).

Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nur Halimah dengan judul ”Peremberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Mangrove (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota

Semarang)”. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan partisipasi kelompok wanita tani dengan kegiatan pengolahan mangrove sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah melakukan pemberdayaan melalui aset kelompok yang ada dan metode penelitiannya juga mengacu pada pemberdayaan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di Desa Sidorukun adalah metode penelitian ABCD atau *Asset Based Community Development* sebagai salah satu cara pendekatan pada masyarakat setempat. Pendekatan ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang pertama kali dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann dari Institute for Policy Research University of Northwestern Illinois, USA (Coady International Institut, 2008:11).²¹ Sedangkan menurut John McKnight dan Jody Kretzmann, pendekatan pemberdayaan ini menyadari bahwa betapapun miskinnya masyarakat pasti memiliki aset tertentu yang dapat dikembangkan (*half-full glass approach*).²²

Maka, tujuan metode penelitian ABCD yaitu mewujudkan perubahan ekonomi-sosial di lingkungan masyarakat, tentunya yang menjadi penggerak, penentu dan pelaku dalam mewujudkan perubahan sosial di masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Hal ini biasa disebut dengan CDD (*Community Driven Development*). Adapun paradigma dan prinsip yang terdapat dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset (ABCD)²³:

1. Setengah terisi lebih berarti (*half full and half empty*), artinya pemberdayaan masyarakat

²¹ I Ketut Surya Diarta, "Pro Poor Tourism dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin", *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, (online), Vol. 4, No. 1, Maret 2009, hal. 20 diakses pada 10 Desember 2021 dari <http://erepo.unud.ac.id>

²² Ibid, hal. 20

²³ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 11

tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, namun dapat juga dilakukan dengan melihat aset dan potensi yang ada. Dalam filosofi gelas berisi setengah air, air merupakan aset, potensi dan kekuatan yang dapat dijadikan fokus pemberdayaan masyarakat.

2. Semua punya potensi (*no body has nothing*), artinya setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing dan tidak ada yang tidak memiliki potensi, semua manusia memiliki potensi baik itu potensi kecil maupun besar.
3. Partisipasi (*participation*), artinya peran masyarakat baik seseorang maupun kelompok sangat penting selama proses pendampingan. Partisipasi tersebut dapat berupa sebuah pernyataan maupun ikutserta secara langsung dalam kegiatan guna memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, serta memanfaatkan dan menikmati hasil selama pendampingan berlangsung.
4. Kemitraan (*partnership*), artinya menjalin hubungan kerjasama dan tanggung jawab yang sama untuk mencapai sebuah tujuan bersama individu atau kelompok.
5. Berasal dari dalam masyarakat (*endogenous*), artinya modal utama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berasal dan ada dilingkungan masyarakat itu sendiri, seperti pemanfaatan aset, kekuatan dan potensi yang ada untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pemilihan metode penelitian ABCD bertujuan untuk memanfaatkan peluang potensial yang dimiliki dan untuk meningkatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat di Desa Sidorukun. Selain itu, pemanfaatan aset dan potensi secara maksimal diharapkan dapat membantu pemerintah setempat dalam membangun pertumbuhan ekonomi secara mandiri terkhusus di Desa Sidorukun. Adanya penelitian ini merupakan bentuk dukungan terhadap peraturan menteri desa nomor 6 tahun 2020 pasal 1 ayat 27 yang berisi tentang pembangunan melalui pembuatan produk-produk unggul untuk memperkuat perekonomian desa dan memperluas para pelaku usaha. Dengan demikian, peneliti berharap adanya dukungan pemerintah desa dan masyarakat agar proses penelitian dilapangan mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Prosedur Penelitian

Dalam pendekatan metode ABCD, terdapat salah satu teknik yang diaplikasikan pada masyarakat Desa Sidorukun yaitu *appreciative inquiry* (penemuan apresiatif). Penemuan apresiatif adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.²⁴

Menurut Agung dan Koentjoro dalam Jurnal Gajah Mada *Journal Of Professional Psychology*, *appreciate inquiry* menekankan kepada penumbuhan visi baru yang berupaya memperluas pengetahuan

²⁴ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 46

mengenai kondisi ideal yang lebih baik, mereduksi munculnya sikap defensif, dan mengembangkan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan positif.²⁵ Sedangkan menurut Christopher Dureau dalam buku *Pembaharu dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, *appreciative inquiry* adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (dalam organisasi dan komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak keberhasilan masa lalu.²⁶

Terdapat lima tahapan yang ada pada *appreciative inquiry* (AI) yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*.²⁷ Tahapan *appreciative inquiry* ini digunakan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, berikut tahapan dan uraian yang digunakan:

1. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Inkulturas adalah salah satu pendekatan dengan cara beradaptasi atau berbaur dalam kehidupan masyarakat untuk mendapatkan informasi atau data awal. Proses pendekatan awal terhadap masyarakat Desa Sidorukun dilakukan melalui para *stakeholder* sebagai pintu utama untuk membangun kepercayaan (*trust building*) hubungan kemanusiaan, dan mengetahui kondisi lingkungan masyarakat.

2. *Discovery* (Menemukan)

²⁵ Agung Suprpto Dwi Cahyono dan Koentjoro, “Appreciative Inquiry Coacing Untuk Menurunkan Stres Kerja”, *Jurnal Gajah Mada Journal Of Professional Psychology*, Vol 1 (2), Agustus 2015, hal 92

²⁶ Chirstopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), hal 97

²⁷ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 46

Tahapan ini, peneliti menggali data dan mencari tahu aset, kekuatan, dan potensi yang ada di Desa Sidorukun bersama pemuda karang taruna dan nelayan setempat. Teknik yang digunakan untuk menemukan aset, kekuatan dan potensi yang ada, seperti observasi, transek, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan lain sebagainya.

3. *Dream* (Impian atau Harapan)

Fasilitator, *stakeholder*, pemuda karang taruna dan nelayan setempat bersama-sama mendiskusikan aset, kekuatan dan potensi yang telah ditemukan untuk dikembangkan lebih lanjut. Tindakan lanjut dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat menciptakan peluang baru (nilai ekonomi), serta mampu meningkatkan dan menarik minat wisatawan lokal.

4. *Design* (Perencanaan)

Fasilitator, *stakeholder*, pemuda karang taruna dan nelayan setempat bersama-sama merencanakan strategi, keputusan dan sistem kegiatan atau program untuk mewujudkan impian atau harapan dengan harapan dapat menciptakan perekonomian baru dan perubahan sosial di Desa Sidorukun. Peran fasilitator yaitu membantu masyarakat dalam merumuskan kegiatan atau program demi tercapainya impian atau harapan (*dream*).

5. *Define* (Dukungan)

Keberhasilan kegiatan atau program tidak terlepas dari partisipasi dan dukungan dari beberapa pihak yang terlibat, seperti

stakeholder, pemuda karang taruna, nelayan, pemerintah desa, mitra dan masyarakat setempat.

6. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi)

Pada setiap proses kegiatan diperlukan adanya pengawasan (monitoring) selama kegiatan berlangsung dilapangan. Tujuannya yaitu menganalisa perkembangan kegiatan agar berjalan sesuai rencana yang telah dirumuskan. Kegiatan atau program yang tidak berjalan sesuai rencana dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi (pembelajaran) kedepan.

C. Subyek Pendampingan

Lokasi penelitian yang dipilih teletak di Desa Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. Dalam proses penelitian yang menjadi subyek pendampingan adalah kelompok nelayan yang tergabung dalam Komunitas Nelayan Sinar Mandiri dan pemuda Karang Taruna Desa Sidorukun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian yang akurat, peneliti menggunakan teknik PRA (*participatory rural appraisal*). Teknik PRA adalah alat yang digunakan pada proses penelitian sebagai upaya membangun kesadaran kritis dan perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Untuk membangun kesadaran kritis dan perubahan sosial pada masyarakat Desa Sidorukun, terdapat tahapan-tahapan PRA sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam teknik PRA peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang merupakan alat penggalan informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok

tertentu.²⁸ Tujuannya untuk memperoleh informasi dari para informan, baik itu tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, tokoh organisasi yang ada di Desa Sidorukun.

2. *Transectoral* (Penelusuran Wilayah)

Transect didasarkan atas pengalaman secara langsung selama dilapangan dengan cara menelusuri wilayah-wilayah desa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang ada dengan mengamati kondisi dan keadaan masyarakat di Desa Sidorukun, seperti kondisi geografis, demografis, kultur sosial dan budaya.

3. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan komunitas adalah proses pencarian informasi atau data penelitian secara menyeluruh bersama masyarakat setempat, seperti aset alam, manusia, sosial, budaya, ekonomi, institusi, sarana dan prasarana. Pemetaan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dan masyarakat dalam menganalisa aset maupun potensi yang ada di Desa Sidorukun.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan beberapa lapisan masyarakat untuk berdiskusi bersama menemukan aset dan potensi yang ada di Desa Sidorukun. Informasi atau data yang diperoleh secara otomatis telah tervalidasi

²⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 212

dikarenakan sumber informasi atau data didapatkan langsung melalui tanya jawab pada proses FGD bersama masyarakat .

5. Kalender Harian

Kalender harian adalah sebuah teknik yang dipergunakan untuk menganalisa dan memantau kegiatan yang telah direncanakan oleh masyarakat agar terealisasikan secara maksimal. Selain itu, kalender harian juga dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian program yang telah dijalankan dalam kegiatan harian.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik *participatory rural appraisal* (PRA) agar diperoleh informasi yang akurat.²⁹ Dengan teknik triangulasi, informasi atau data akan dilakukan pengecekan kembali untuk menguji dan mengetahui keakuratan data. Terdapat tiga tahapan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Informasi

Pada triangulasi ini, informasi atau data yang diperoleh baik dengan melihat secara langsung ke tempat atau lokasi maupun dari masyarakat selaku informan atau narasumber dapat dilakukan pengecekan kembali kepada masyarakat. Dengan melakukan pengecekan kembali peneliti akan memiliki informasi atau data yang lebih akurat dan bahkan dapat memunculkan informasi atau data baru.

²⁹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 134

2. Triangulasi Alat

Pada teknik ini, validasi data dilakukan dengan melakukan beberapa teknik seperti observasi langsung ke lokasi ataupun dengan *focus group discussion* (FGD) bersama nelayan dan pemuda karang taruna. Hasil validasi data dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya.

3. Triangulasi Komposisi Tim

Proses validasi data pada triangulasi ini tidak hanya melibatkan pihak dari dalam saja, melainkan memerlukan pihak luar untuk menguji kevalidan dan keabsahan suatu data. Seperti halnya melibatkan beberapa lapisan masyarakat diluar Desa Sidorukun.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti dan masyarakat (nelayan dan pemuda karang taruna) bersama-sama melakukan analisa data untuk mengetahui aset dan potensi yang ada agar dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembangunan dan perubahan sosial. Untuk mencapai analisa yang maksimal diperlukan beberapa teknik yang digunakan selama proses analisa data terdapat dalam metode ABCD, berikut teknik-teknik tersebut:

1. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Sirkulasi keuangan (*leaky bucket*) merupakan alat untuk mengenali perputaran keluar dan masuknya ekonomi baik individu, komunitas maupun masyarakat. Dengan demikian, teknik ini dapat menjadi tolak ukur kemandirian ekonomi di Desa Sidorukun.

2. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Low hanging fruit adalah cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.³⁰ Dengan demikian, masyarakat dapat menentukan sendiri aset, kekuatan dan potensi yang ada untuk dikembangkan lebih lanjut. Aset, kekuatan dan potensi yang telah dipilih dan disusun menjadi sebuah program diharapkan dapat membangun kesadaran dan dapat mewujudkan kemandirian ekonomi dan sosial.

G. Jadwal Pendampingan

Kegiatan atau program dapat berjalan dengan efektif dan maksimal apabila peneliti memiliki jadwal pendampingan sebagai bahan acuan selama proses pendampingan masyarakat di Desa Sidorukun. Jadwal pendampingan yang telah disusun yaitu:

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Mingguan

No	Kegiatan Pendampingan	Jadwal Pelaksanaan Mingguan												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
I	Pelatihan mengenai pengolahan tanaman mangrove													

³⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 70

	Melakukan FGD dengan <i>stakeholder</i>												
	Pelaksanaan uji coba pengolahan buah mangrove												
	Aksi pembuatan minuman buah mangrove												
	Pengemasan minuman buah mangrove												
	Promosi produk olahan minuman mangrove												
	Monitoring dan evaluasi												
2	Pembentukan tim pelaku usaha mikro												
	Melakukan FGD pembentukan kelompok												
	Pembuatan struktur kolompok usaha mikro												
	Monitoring dan evaluasi												

3	Pembentukan mitra kerja sama dengan para pelaku usaha																			
	Melakukan FGD penentuan nama-nama pemilik usaha warung atau toko																			
	Proses <i>lobbying</i> terhadap mitra yang dipilih																			
	Monitoring dan evaluasi																			
4	Pembentukan legalitas kelompok usaha																			
	Penyusunan draft legalitas usaha																			
	Penyerahan draft pengajuan legalitas usaha ke pemerintah desa																			
	Monitoring dan evaluasi																			

Sumber: Diperoleh dari hasil analisa peneliti

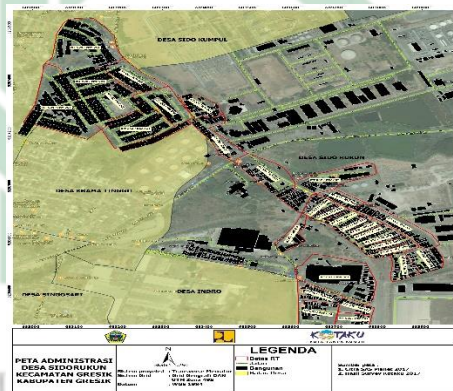
BAB IV

PROFIL DESA SDIROUKUN

A. Kondisi Geografis

Desa Sidorukun berdiri sejak tanggal 15 Maret 1955. Desa Sidorukun memiliki luas wilayah mencapai 75,44 Ha dan berada diketinggian tanah dari permukaan laut kurang lebih 10 meter yang termasuk wilayah dataran rendah. Secara topografi letak Desa Sidorukun berada di wilayah pesisir atau pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Madura.

Gambar 4.1
Peta Desa Sidorukun



Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Berdasarkan peta desa diatas, maka Desa Sidorukun terdiri dari 8 RW (Rukun Warga) dan 32 RT (Rukun Tetangga). RW 1 terdiri dari 8 RT, RW 2 terdiri dari 3 RT, RW 3 terdiri dari 3 RT, RW 4 terdiri dari 4 RT, RW 5 terdiri dari 4 RT, RW 6 terdiri dari 5 RT, RW 7 terdiri dari 3 RT, RW 8 terdiri dari 2 RT. Pusat pemerintahan.

Desa Sidorukun terletak di RW 6 RT 4. Secara geografis batas wilayahnya berbatasan langsung dengan beberapa desa yang meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Batas Wilayah Desa Sidorukun

Batas	Desa
Utara	Desa Sidokumpul
Selatan	Desa Indro
Barat	Desa Kramat Inggil
Timur	Selat Madura

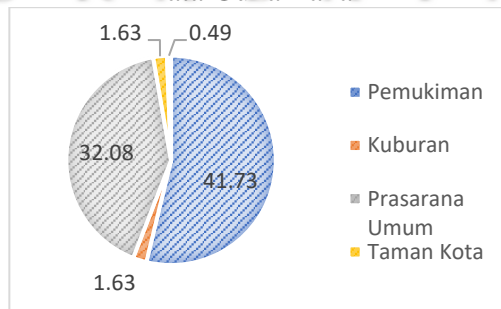
Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama masyarakat

Desa Sidorukun bisa dikatakan sebagai desa industri dikarenakan terdapat perusahaan-perusahaan besar seperti Pelabuhan PT. Semen Indonesia, PT. Pertamina, PT. PJB, PT. Migas dan PT. Indonesia Marina Shipyards. Meski letak desa diapit oleh perusahaan-perusahaan besar, hal tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat setempat untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri baik secara ekonomi maupun sosial.

Dalam proses transektoral yang dilakukan bersama masyarakat, luas lahan Desa Sidorukun berdasarkan tata guna lahan meliputi sebagai berikut:

Diagram 4.1

Tata Guna Lahan



Sumber: diperoleh melalui proses wawancara bersama perangkat desa

Dari presentase data diagram diatas, pembagian luas lahan di Desa Sidorukun meliputi pemukiman seluas 41,79 ha, kuburan seluas 1.63 ha, prasarana umum seluas 32,08 ha, taman kota seluas 1.63 ha, dan jalan seluas 0.49 ha. Maka, berdasarkan luas tata guna lahan area pemukiman menjadi wilayah terluas atau dapat dikatakan sebagai wilayah pemukiman padat penduduk.

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Sidorukun berdasarkan hasil *forum group discussion* (FGD) dan wawancara bersama perangkat desa beserta masyarakat sebanyak:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Sidorukun 2020

Jumlah Penduduk 2020	
Laki-laki	Perempuan
2.608	2.550

Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk laki-laki yaitu 2.608 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 2.550 jiwa. Maka, jumlah penduduk keseluruhan di Desa Sidorukun yaitu 5.158 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih 58 jiwa, dengan presentase 54% laki-laki dan 46% perempuan. Pada tahun berikutnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yaitu:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Desa Sidorukun 2021

Jumlah Penduduk 2021	
Laki-laki	Perempuan
2.539	2.475

Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk laki-laki yaitu 2.539 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 2.475 jiwa. Maka, jumlah penduduk keseluruhan di Desa Sidorukun yaitu 5.014 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga terdiri dari 1.491 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya selisih 2 jiwa, dengan presentase 51% laki-laki dan 49% perempuan. Dari kedua tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Sidorukun dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan dengan prosentase perkembangan sebesar -5,41% untuk laki-laki dan -3,73% untuk perempuan.

Desa Sidorukun terdiri dari 8 RW dan 3 RT, adapun pembagiannya yaitu RW 1 terdiri dari 8 RT, RW 2 terdiri dari 3 RT, RW 3 terdiri dari 3 RT, RW 4 terdiri dari 4 RT, RW 5 terdiri dari 4 RT, RW 6 terdiri dari 5 RT, RW 7 terdiri dari 3 RT, dan RW 8 terdiri dari 2 RT. Pada proses pendampingan, peneliti memiliki fokus penelitian terhadap RW 3 dan RW 4, adapun jumlah penduduk RW 3 dan RW 4 berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk RW 3 dan RW 4

Jumlah Penduduk			
RW	RT	Laki-laki	Perempuan
3	1	171	171
	2	119	106
	3	95	92
4	1	45	58
	2	57	53
	3	53	43
	4	57	47

Total	597	570
--------------	-----	-----

Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk RW 3 sebanyak 754 jiwa dengan pembagian 385 laki-laki dan 369 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk RW 4 sebanyak 413 jiwa dengan pembagian 212 laki-laki dan 1 perempuan. Maka, jumlah total laki-laki yaitu 597 jiwa dan jumlah total perempuan 570 jiwa. Dan jumlah penduduk keseluruhan di RW 3 dan RW 4 sebanyak 1.167 jiwa. Maka, dengan penduduk sebanyak 797 jiwa dapat disimpulkan pemukiman RW 3 dan RW 4 merupakan pemukiman padat penduduk.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam sebuah pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di berbagai sektor, terkhusus sumber daya manusianya. Tingginya tingkat pendidikan disuatu wilayah, dapat mencerminkan wilayah itu lebih mudah menerima suatu perubahan karena memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang merata. Di Desa Sidorukun tingkat pendidikan masyarakatnya ada pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Jenis Pendidikan Kepala Keluarga

No	Jenis Pendidikan	RW 3	RW 4	Jumlah
1	Sarjana 1 atau S1	14	9	23
2	Diploma 3	6	1	7
3	Diploma 1	0	1	1
4	SMA/MA	108	59	167
5	SMP/MTs	76	35	111
6	SD/MI	55	36	91

Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Pada tabel diatas, mayoritas tingkat pendidikan kepala keluarga di RW 3 dan RW 4 adalah lulusan SMA dengan presentase sebesar 41,75% dan lulusan SMP menempati urutan kedua dengan presentase sebesar 27,75%. Pada urutan ketiga didominasi lulusan SD dengan presentase sebesar 2,75%, sedangkan lulusan S1 menempati urutan keempat dengan presentase sebesar 5,75%. Dan lulusan diploma 3 dan diploma 1 menempati urutan terakhir dengan presentase sebesar 2%. Maka, dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan kepala keluarga di Desa Sidorukun paling banyak lulusan SMA, sedangkan paling sedikit lulusan diploma 3 dan diploma 1.

Di Desa Sidorukun, fasilitas pendidikan untuk masyarakat sekitar ada dua, yaitu taman kanak-kanak (LKMD Sidorukun) dan SDN Sidorukun (UPT SDN 11 Gresik). Ketika usia kanak-kanak, mayoritas masyarakat bersekolah di dua lembaga yang dimiliki oleh desa, sedangkan ketika remaja masyarakat melanjutkan pendidikan diluar Desa Sidorukun.

D. Kondisi Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah ilmu yang mempelajari perilaku atau tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di Desa Sidorukun, masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja di perusahaan swasta, perusahaan bumh, wirausaha, hingga menjadi pegawai pemerintahan. Adapun perincian pekerjaan di Desa Sidorukun, yaitu:

Tabel 4.6

Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	RW 3			RW 4				Jumlah
	R	R	R	R	R	R	R	
	T	T	T	T	T	T	T	
	1	2	3	1	2	3	4	

Bidan	1		1					2
Guru	2			1				3
Pegawai Negeri Sipil	1		2				1	4
Karyawan swasta	2 8	1 0	1 1	7	9	4	1 1	80
Wiraswasta	7	3	4	1	2	3		20
Ibu Rumah Tangga	2 3	4 8	4 1	2 3	2 5	1 7	2 1	198
Pedagang			1					1
Petani				1				1
Tukang Jahit	1							1
Pembantu Rumah Tangga	1							1
Pelajar	3 3	1 7	1 1	9	6	9	9	94
Pensiunan		1				1		2

Sumber: diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Pada tabel diatas, jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga jumlahnya sangat banyak, yaitu sebesar 198 jiwa (RW 3 : 112 jiwa, RW 4 : 86 jiwa). Pelajar menepati urutan kedua sebanyak 94 jiwa. Di urutan ketiga yaitu karyawan swasta sebanyak 80 jiwa. Dari data diatas, masyarakat di Desa Sidorukun mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dan mengandalkan perekonomiannya pada perusahaan-perusahaan swasta yang ada disekeliling Desa Sidorukun.

E. Kondisi Tradisi dan Budaya

1. Sedekah Bumi

Gambar 4.2
Sedekah Bumi



Sumber: Diperoleh dari proses FGD bersama perangkat desa

Dalam mengungkapkan rasa syukur atas kenikmatan yang diperoleh dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti *selamatan*, arak-arakan hasil bumi, pementasan wayang, dan lain-lain. Dan media yang digunakan berbeda-beda, baik itu tumpeng, buah-buahan, sayuran, makanan tradisional hingga media pewayangan juga digunakan. Salah satunya di Desa Sidorukun, masyarakat dan pemerintah setempat menampilkan pagelaran wayang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh.

2. **Tahlilan**

Tahlilan adalah kegiatan (tradisi) mengaji dan membaca doa tertentu yang diambil langsung dari ayat suci Al-Qur'an, dengan harapan menghadiahkan kebaikan (pahala) untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia. Adapun waktu pembacaan tahlilan, mulai dari hari pertama kali seseorang meninggal sampai malam ke-7 hari, serta malam 40, 100, hingga malam ke-1000 nya. Terdapat juga tahapan-tahapan pembacaan tahlilan, yaitu pembacaan Surah Al-Fatihah, Surah Yasin, Surah Al-Ikhlash (3x), Surah Al-Falaq, Surah An-nas, ayat kursi, serta pembacaan shalawat, istighfar, tahlil, tahmid, tasbih, dan seterusnya.

3. **Megengan (Kirim Do'a)**

Megengan adalah kegiatan (tradisi) menyambut bulan suci Ramadhan. Bentuk kegiatan megengan seperti ziarah kubur, berkunjung (silaturahmi) ke kerabat terdekat, berdzikir dan pembacaan tahlil bersama-sama, dan lain-lain. Di Desa Sidorukun, tradisi megengan dilakukan dengan berkunjung dan membawa tumpeng ke pelataran masjid sunan giri. Tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur dan gembira dengan datangnya bulan suci Ramadhan.

4. Malam Tirakatan

Gambar 4.3
Malam Tirakat



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Tirakat adalah kegiatan menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Tirakat memiliki pengertian berbeda apabila penyebutannya tirakatan, yaitu kegiatan (tradisi) yang dilakukan sebagian masyarakat untuk mengisi peringatan hari raya besar seperti malam tujuh belasan, hari raya idul adha dan hari raya idul fitri, dan lain-lain. Di Desa Sidorukun, malam tirakatan biasanya dilakukan di balai desa dan pagelarannya satu tahun sekali.

5. Pencak Silat

Gambar 4.4
Kegiatan Kerja Bakti Pencak Silat PSHT



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pencak silat adalah seni beladiri yang berasal dari Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pencak silat mengalami perkembangan dan terdapat beragam jenis aliran pencak silat. Di Desa Sidorukun, terdapat dua aliran pencak silat yaitu persaudaraan setia hari terate (PSHT) dan ASAD. Meski berbeda aliran, kedua jenis pencak silat ini saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

Penelitian yang dilakukan di Desa Sidorukun dengan pendampingan berbasis aset merupakan strategi menemukan aset untuk dimanfaatkan secara efektif dan maksimal, serta mengorganisir kekuatan-kekuatan yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun aset yang dapat digunakan dalam pendampingan yang meliputi lima dimensi aset (*pentagonal asset*) sebagai berikut:

1. Aset Sumber Daya Alam

Alam memiliki manfaat dan potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah produk yang memberikan *value* (nilai ekonomis). Di Desa Sidorukun terutama di wilayah RW 3 dan RW 4, sumber daya alam yang ada terdiri dari:

Tabel 5.1

Sumber Daya Alam Hayati (Biotik)

Jenis Aset	Nama Aset	Volume	Satuan
Tumbuhan	Pisang	244	Pohon
	Mangrove	40.000	Pohon
	Singkong	20	Pohon
	Mangga	8	Pohon
Hewan	Jambu	2	Pohon
	Ayam	28	Ekor
	Bebek	5	Ekor
	Ikan	350	Ekor
	Kambing	9	Ekor
	Burung <i>Love Bird</i>	27	Ekor

Sumber: Hasil transek dan observasi peneliti

Pada tabel diatas, sumber daya alam hayati (biotik) di RW 3 dan RW 4 di dominasi tumbuhan mangrove (40.000 pohon), tumbuhan pisang (244 pohon) dan ikan (350 ekor). Banyak atau sedikitnya aset yang ada, tetap memiliki potensi dan peluang besar apabila pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebagaimana tumbuhan mangrove yang awalnya sebesar kurang lebih 25.000, kini mencapai 40.000 tumbuhan mangrove hingga menjadi kawasan hutan mangrove.

Gambar 5.1
Hutan Mangrove Desa Sidorukun



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa letak hutan mangrove di Desa Sidorukun diapit oleh dua perusahaan yaitu PT. Pertamina dan PT. PJB. Akses jalan masuk ke hutan mangrove melewati pos satpam PT. Marina Shypard. Saat ini, jumlah total tanaman mangrove yang tumbuh berkisar 40.000 pohon.

2. Aset Sumber Daya Manusia

Manusia adalah aset penting yang memiliki peran menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera dan berdaya, karena pada diri manusia terdapat potensi baik itu potensi kecil maupun besar. Bentuk potensi manusia seperti ketrampilan, pengetahuan, inovasi, kreatifitas, dan lain-lain. Di Desa Sidorukun, pada RW 3 dan RW 4 sumber daya manusia yang dimiliki sangat banyak sehingga semakin banyak potensi

akan semakin mudah untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik. Jumlah penduduk RW 3 dan RW 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Jumlah Total Penduduk RW 3 dan RW 4

Jumlah Penduduk		
RW	Laki-laki	Perempuan
3	385	369
4	212	201
Total	597	570

Sumber: Hasil olah data bersama perangkat desa

Dari hasil pengolahan data diatas, penduduk RW 4 terdiri dari 413 jiwa, sedangkan penduduk RW 3 terdiri dari 754 jiwa. Maka, dapat ditarik kesimpulan penduduk RW 4 lebih banyak dari penduduk RW 3. Dengan sumber daya manusia yang mencukupi dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan masyarakat untuk membangun perkonomian yang sejahtera dan perubahan sosial di Desa Sidorukun.

3. Aset Sosial

Manusia juga dapat diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, manusia membutuhkan manusia lain untuk memenuhi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok (masyarakat), sebagai makhluk sosial tentunya memiliki peran penting untuk mengembangkan lingkungannya agar lebih maju dan sejahtera.

Karakter manusia sangat beragam, sehingga membutuhkan sebuah wadah seperti komunitas atau lembaga. Di Desa Sidorukun, terdapat beberapa komunitas atau lembaga yang memberikan wadah terhadap masyarakat untuk mengembangkan *skill*, kreatifitas, pengetahuan, hingga kemampuan yang

dimilikinya. Komunitas atau lembaga yang dimiliki Desa Sidorukun yaitu:

Tabel 5.3
Lembaga dan Komunitas Desa Sidorukun

Lembaga dan Organisasi	Nama Ketua
BUMDes SIBAJA	Pak Dermawan
Karang Taruna	Mas Dodik
Ibu-ibu PKK	Bu Uyung
Komunitas Nelayan Sinar Mandiri	Pak Nur Ali
POKDAKAN	Pak Udin

Sumber: hasil FGD bersama perangkat desa

4. Aset Perekonomian Desa

Masyarakat Desa Sidorukun sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan swasta dan mengandalkan perekonomiannya pada perusahaan-perusahaan yang ada disekitar desa. Perekonomian masyarakat Desa Sidorukun memiliki beberapa badan atau lembaga perekonomian seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes yang ada di Desa Sidorukun seperti POKDAKAN (Kelompok Budidaya Ikan) dan budidaya jamur tiram.

Meskipun terdapat dua unit perekonomian, dampak positif yang dirasakan tidak menyeluruh sehingga sebagian masyarakat ada yang belum bisa merasakan dampak positifnya. Warga RW 3 dan RW 4 merupakan salah satu yang belum merasakan dampaknya, karena letak BUMDes berada di wilayah RW 5 dan RW 6.

Di wilayah RW 3 dan RW 4, terdapat aset alam berupa hutan mangrove yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, pengelolaan dan pengembangannya yang

kurang maksimal membuat masyarakat belum merasakan dampak positifnya.

5. Aset Sarana dan Prasarana

Gambar 5.2

Sarana dan Prasarana Desa Sidorukun



Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Sarana atau prasarana adalah fasilitas pendukung masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pemberdayaan masyarakat, sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang membantu fasilitator untuk menciptakan perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Di Desa Sidorukun sendiri, pembangunan sarana dan prasarana dilakukan secara bertahap. Adapun beberapa sarana dan prasarana Desa Sidorukun yang meliputi:

Tabel 5.4

Sarana dan Prasarana Desa Sidorukun

Nama	Volume	Jumlah
Masjid	-	5 unit
Musholla	-	2 unit
Sekolah Dasar	-	1 unit
Taman Kanak-kanak	-	1 unit
Puskesmas	-	1 unit
Jalan		
Pos Kamling	-	7 unit

Gedung Serba Guna	-	1 unit
Balai Nelayan Sinar Mandiri	-	1 unit

Sumber: Diperoleh dari hasil transek bersama warga

Tabel sarana dan prasarana diatas, terdapat di RW 1 sampai RW 8. Sedangkan di RW 3 dan RW 4 sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5

Sarana dan Prasarana RW 3 dan RW 4

Nama	Volume	Jumlah
Masjid		1 unit
Musholla		1 unit
Sekolah Dasar		1 unit
Taman Kanak-kanak		1 unit
Pos Kamling		2 unit

Sumber: Diperoleh dari hasil transek bersama warga

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di RW 3 dan RW 4 terdiri dari bidang pendidikan, keagamaan, akses dan keamanan. Pada bidang keamanan, pos kamling dimanfaatkan sebagai tempat jaga dan pemantauan cctv. Sedangkan bidang pendidikan, sekolah dasar dan taman kanak-kanak digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Dan segi keagamaan, baik musholla dan masjid digunakan untuk pengajian, manaqiban, yasinan, bahkan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dilakukan di Masjid.

B. Aset Individu

Setiap manusia terlahir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki peluang atau potensi, semua manusia memiliki

potensi baik itu kecil maupun besar. Adapun potensi-potensi yang dimiliki manusia seperti inovasi, kreatifitas, ide, keterampilan, keahlian dan lain sebagainya. Dalam pemberdayaan masyarakat potensi-potensi yang ada dalam diri manusia merupakan aset berharga. Pada masyarakat RW 3 dan RW 4 Desa Sidorukun, mereka memanfaatkan potensi keterampilan dan keahliannya sebagai berikut:

Tabel 5.6
Aset Individu Masyarakat RW 3 dan RW 4

RW 3		RW 4	
Nama	Keterampilan	Nama	Keterampilan
Bu Mis	Penjual gorengan	Pak Totok	Usaha toko alat tulis
Pak To	Penjual nasi bungkus	Bu Titin	Usaha warung kopi
Pak Agus	Usaha toko sembako	Bu Septi	Usaha warung kopi
Pak Mat	Usaha warung kopi	Pak Kasbun	Usaha rental <i>playstation</i>
Pak Joko	Usaha warung kopi	Pak Muntono	Usaha toko sembako
Bu Sari	Penjual martabak	Bu Ari	Penjual jajan gorengan
Bu Mariati	Usaha Toko Sembako	Pak Becti	Usaha warung kopi
Pak Idris	Usaha toko jajanan ringan dan mainan	Pak Fadil	Usaha bengkel sepeda motor
Bu Umbari	Penjual nasi bungkus	-	-
Pak Wawan	Usaha bengkel las	-	-

Bu Nur	Usaha jajanan ringan	-	-
Pak Suranto	Usaha potong rambut dan penjual empek-empek	-	-
Pak Mul	Pemilik kebun pisan	-	-
Pak Aris	Pemilik kebun pisang	-	-

Sumber: Diperoleh dari FGD bersama warga

C. Aset Kelompok

Di Desa Sidorukun, terdapat beberapa komunitas atau lembaga yang memberikan wadah terhadap masyarakat untuk mengembangkan *skill*, kreatifitas, pengetahuan, hingga kemampuan yang dimilikinya. Adapun aset kelompok warga RW 3 dan RW 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7

Lembaga atau Organisasi RW 3 dan RW 4

Lembaga atau Organisasi	Ketua	Keaktifan
Ibu-Ibu PKK	Bu Uyung	Aktif
Karang Taruna	Mas Dodik	Pasif
Remaja Masjid NU	Mas Adika	Aktif
Remaja Masjid LDII	Mas Abil	Aktif
Kelompok Nelayan Sinar Mandiri	Pak Nur Ali	Pasif

Sumber: Diperoleh dari wawancara bersama warga

Pada wilayah RW 3 dan RW 4 terdapat dua organisasi agama yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Meskipun ada dua organisasi berbeda, hal ini tidak mengurangi rasa saling menghargai dan saling menghormati.

D. Kisah Sukses

Pada setiap kelompok atau komunitas terdapat sebuah proses atau perjalanan panjang yang dilalui dan hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya baik. Terkadang perolehan hasilnya dapat berupa kegagalan maupun kesuksesan. Pada subbab ini, pembahasannya mengenai kisah sukses kelompok atau komunitas yang ada di RW 3 dan RW 4 Desa Sidorukun.

1. Pendirian Bank Sampah RWS (Rukun Warga Sidorukun)

Pada tahun 2017, wilayah RW 3 dinobatkan sebagai kampung kumuh di Gresik. Terdapat beberapa faktor penyebab seperti penimbunan sampah, kurangnya penghijauan, dan ketika musim hujan datang sering terdampak banjir. Bentuk rasa keprihatinan terhadap kondisi kampung yang semakin memburuk membuat warga ingin segera menemukan solusinya. Bu Wati selaku ketua RW 3 saat itu, memiliki inisiatif melakukan penghijauan dan membentuk kelompok bank sampah.

Gambar 5.3
Bank Sampah RWS



Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Pendirian bank sampah tidak langsung berdiri pada tahun 2017 melainkan tahun 2021. Memerlukan waktu tiga tahun untuk mendirikan bank sampah, dikarenakan kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat bergerak mewujudkan perubahan sosial. Dengan dilatar belakangi oleh program CSR

perusahaan sekitar akhirnya warga mau bergerak untuk mendirikan bank sampah RWS (Rukun Warga Sidorukun).

2. Kegiatan penghijauan kampung

Gambar 5.4

Kondisi Kampung RW 3 dan RW 4



Sumber: hasil dokumentasi peneliti

Penghijauan kampung dilakukan atas inisiatif warga untuk mengubah perkampungan kumuh menjadi perkampungan yang hijau dan asri. Tujuan lain adalah mengubah stigma negatif menjadi positif yang selama ini tersematkan pada kampung di RW 3 dan RW 4. Hal ini, dilatar belakangi oleh tergerak masyarakat untuk menindak lanjuti dampak baik setelah adanya pendirian bank sampah RWS.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Pada tahap awal, langkah pertama yang dipilih peneliti yaitu survey dan observasi lapangan. Survey dan observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi dan keadaan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorukun, dengan fokus utamanya pada wilayah RW 3 dan RW 4. Pemilihan lokasi penelitian karena ditemukannya fakta-fakta baru dan hal-hal menarik yang diperoleh saat proses survei dan observasi lapangan.

Bentuk fakta-fakta dan hal-hal menarik di Desa Sidorukun yaitu berupa aset yang ada atau yang dimiliki oleh desa, baik itu aset sumber daya alam, aset sumber daya manusia, aset sosial, aset tradisi budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga melakukan obrolan ringan bersama warga sekitar untuk menggali informasi dan data awal terkait aset-aset yang ditemukan selama survey dan observasi berlangsung.

Dari hasil obrolan ringan bersama warga, peneliti tertarik untuk membahas dan mendalami lebih lanjut aset sumber daya alam berupa hutan mangrove yang ada di wilayah RW 3 dan RW 4. Apabila pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove dilakukan secara baik dan maksimal, maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar seperti meningkatkan perekonomian, membuka lapangan usaha dan pekerjaan baru, adanya perubahan sosial baik itu kecil maupun besar, dan lain-lain.

B. Inkulturasi (Pendekatan Awal)

Proses pendekatan awal dilakukan melalui para *stakeholder* (pihak terkait) sebagai pintu utama untuk membangun kepercayaan (*trust building*), hubungan kemanusiaan, dan meningkatkan pemahaman terkait kondisi lingkungan masyarakat di Desa Sidorukun. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan tahap *lobbying* (perizinan) terhadap pemerintah desa setempat. Pada tahap ini, perangkat desa dapat dikatakan sebagai *stakeholder* awal yang menjadi pintu utama peneliti untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat desa.

Gambar 6.1

Proses Perizinan Kepada Kepala Desa Sidorukun



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Kepala Desa Sidorukun yaitu Pak Markan, saat memberikan izin penelitian sangat mewanti-wanti supaya proses penelitian tetap menjalankan protokol kesehatan sesuai standar kementerian kesehatan. Hal ini, karena penyebaran virus *covid-19* dari hari ke hari mengalami peningkatan. Peneliti berusaha meyakinkan kepala desa bahwa proses penelitian ini tetap mematuhi standar protokol kesehatan dengan pemakaian masker, menjaga jarak, hingga pembatasan ruang kumpul dengan warga yang terlalu banyak.

Setelah mendapatkan izin, peneliti menggali data dan informasi awal melalui perangkat desa setempat terkait *stakeholder* yang dapat membantu selama proses penelitian berlangsung. *Stakeholder* itu terdiri dari ketua RW, ketua RT, tokoh masyarakat, hingga pemuda dan

pemudi RW 3 dan RW 4. Dan tak lupa, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung.

Gambar 6.2

Proses Pendekatan ke Ketua RW 3 dan RW 4



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas, peneliti melakukan perizinan dan menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan selama penelitian berlangsung kepada ketua RW 3 dan RW 4. Pada awalnya ketua RW tampak kebingungan dengan penjelasan peneliti, melalui teknik *lobbying* secara perlahan beliau mengerti maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu, peneliti juga menggali informasi dan data yang dibutuhkan melalui teknik wawancara semi terstruktur.

C. *Discovery*

Discovery adalah sebuah teknik menemukan aset dan kekuatan yang ada, dengan mencari informasi awal kepada masyarakat sekitar. Pada tahap *discovery* ini, peneliti mendorong masyarakat untuk menceritakan dan mengungkapkan keberhasilan yang pernah dialami. Dan juga untuk menemukan aset atau kekuatan yang tanpa disadari ternyata ada dalam diri masyarakat dan lingkungan masyarakat. Dengan penemuan aset-aset yang ada, diharapkan adanya peningkatan partisipasi di lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa teknik-teknik penggalan data dan informasi yang mengacu pada prosedur penelitian metode ABCD yaitu *appreciative inquiry*. *Appreciative inquiry* terdiri dari beberapa teknik seperti wawancara semi-terstruktur, *focus group discussion* (FGD), dan penelusuran wilayah (*transect*). Teknik-teknik diatas dapat mempermudah peneliti melakukan penggalan informasi dan data selama proses penelitian berlangsung di Desa Sidorukun.

Gambar 6.3
Proses *Focus Group Discussion* (FGD)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Dalam proses *focus group discussion*, peneliti bersama warga dan pemuda melakukan obrolan ringan mengenai kisah kesuksesan apapun yang pernah dicapai oleh masyarakat di RW 3 dan RW 4 baik itu kecil maupun besar. Pada proses FGD, warga mengatakan bahwa pencapaian keberhasilannya bukan berbentuk juara pada sebuah perlombaan, melainkan adanya peningkatan kesadaran dan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Bentuk keberhasilan yang pernah dicapai yaitu tidak lagi disematkan atau dinobatkan sebagai kampung kumuh. Keberhasilan ini dikarenakan masyarakat telah melakukan perubahan dengan mendirikan bank sampah RWS (Rukun Warga Sidorukun) dan telah melakukan

penghijauan kampung, baik itu di kampung RW 3 maupun RW 4. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari adanya partisipasi dan kesadaran diri masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Gambar 6.4

Proses Penelusuran Wilayah (*Transect*)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Informasi atau data yang diperoleh dari proses FGD belum sepenuhnya memuaskan, maka peneliti bersama pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4 melakukan penelusuran wilayah (*transect*). Berdasarkan informasi warga, di wilayah RW 3 dan RW 4 memiliki aset alam berupa hutan mangrove. Dari hasil penelusuran wilayah peneliti menemukan fakta baru bahwa selama ini hutan mangrove di Desa Sidorukun hanya dimanfaatkan sebagai objek ekowisata yang menawarkan tempat berfoto-foto saja.

Menurut Bapak Agus selaku pengelola hutan mangrove, saat ini tahap pengembangan hutan mangrove telah sampai pada tahap pemberian pengetahuan (edukasi) kepada wisatawan lokal mengenai cara pembibitan tanaman mangrove. Bapak Agus memiliki harapan bahwa pengembangan hutan mangrove tetap harus dilakukan pengembangan yang berkelanjutan sehingga semua lapisan masyarakat dapat merasakan dampak baiknya.

Dari hasil wawancara semi-terstruktur (obrolan ringan), *focus group discussion* (FGD), dan penelusuran wilayah (*transect*), maka dapat disimpulkan bahwa kisah keberhasilan dan aset-aset yang ada merupakan modal besar (potensi) untuk mencapai tujuan bersama dan membangun perubahan yang lebih baik. Peran penting dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat sangat dibutuhkan, mengingat masyarakat terutama pemuda dan pemudi merupakan salah satu pengantar perubahan (*agent of change*).

D. *Dream*

Informasi mengenai data, aset, kekuatan, dan fakta-fakta baru yang telah ditemukan dapat di analisa, disimpulkan dan ditentukan tindakan selanjutnya yang akan direalisasikan di Desa Sidorukun. Pada tahap ini, peneliti mendorong masyarakat untuk merancang atau menyusun harapan dan impian yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang. Setiap lapisan masyarakat pasti memiliki harapan dan impian terhadap aset-aset yang telah ditemukan, sehingga diharapkan adanya sebuah perubahan ekonomi dan sosial dilingkungan masyarakat baik itu kecil maupun besar. Setiap lapisan masyarakat pasti memiliki harapan dan impian yang berbeda-beda, salah satunya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.1
Ringkasan Harapan

Status	Harapan
Warga RW 3 dan RW 4	Memiliki penghasilan tambahan dan terbukanya peluang usaha baru
Pemuda RW 3 dan RW 4	Mempelajari pengetahuan baru dan meningkatkan <i>skill</i> atau ketrampilan berwirausaha

Pengelola Hutan Mangrove	Mempunyai produk unggulan dan menjadi contoh ekowisata mangrove yang mandiri di Kabupaten Gresik
--------------------------	--

Sumber: Diolah Dari Hasil FGD bersama warga

Dari tabel diatas, terdapat tiga status masyarakat yang memiliki harapan yang berbeda-beda. Harapan masyarakat bagi yang sudah bekerja yaitu adanya nilai tambah terhadap kondisi perekonomian, sedangkan bagi yang belum bekerja dapat menjadi peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun harapan pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4, yaitu adanya sebuah pelatihan dan praktek tentang kewirausahaan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan baru. Sedangkan harapan pengelola hutan mangrove, yaitu memiliki produk unggulan yang berasal dari pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove, dengan harapan lain dapat menjadi contoh kawasan ekowisata mangrove yang mandiri di Kabupaten Gresik.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa ketiga harapan masyarakat Desa Sidorukun saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu mempelajari kewirausahaan untuk membangun perekonomian yang mandiri. Untuk menentukan harapan yang ingin dipilih, masyarakat harus mengedepankan dan mengutamakan tujuan bersama. Dalam prinsip metode ABCD, hal ini biasa dikenal dengan skala prioritas, yaitu harapan yang ingin dipilih berdasarkan keputusan bersama (semua pihak yang terlibat).

Maka, kesepakatan yang dipilih masyarakat Desa Sidorukun yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam berwirausaha melalui pemanfaatan aset alam berupa tanaman mangrove menjadi sebuah produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi, sehingga

masyarakat dapat merasakan peningkatan ekonomi baik itu kecil maupun besar.

E. Design

Dari hasil kesepakatan yang telah dipilih, tentu masyarakat ingin segera mewujudkan harapan tersebut. Maka, diperlukan sebuah tindakan atau aksi nyata dengan merancang dan menyusun kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan harapan masyarakat. Pada tahap ini, fasilitator membantu masyarakat merumuskan atau merancang strategi kegiatan-kegiatan guna tercapainya harapan (*dream*) melalui *focus group discussion* (FGD) bersama warga dan pemuda setempat. Adapun ringkasan strategi kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 6.2
Ringkasan Strategi Program

<i>Dream</i>	<i>Strategi Program</i>	<i>Hasil</i>
Masyarakat memiliki pengetahuan dan ketrampilan wirausaha melalui pemanfaatan aset alam	Memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya wirausaha	Masyarakat menyadari aset alam yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha
Masyarakat memahami pemanfaatan dan pengolahan tanaman mangrove	Adanya pelatihan dan praktek pengolahan tanaman mangrove	Masyarakat berinovasi mengembangkan pengolahan tanaman mangrove

Adanya kelompok penggerak pelaku UMKM	Pembentukan kelompok penggerak pelaku UMKM	Terbentuknya kelompok penggerak UMKM
---------------------------------------	--	--------------------------------------

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Dari ringkasan strategi program diatas, fasilitator berupaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memanfaatkan aset alam yang dimiliki untuk diolah lebih lanjut dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian Desa Sidorukun. Salah satu aset alam Desa Sidorukun yaitu hutan mangrove. Dari hasil diskusi bersama masyarakat, pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4 memberikan usulan berupa tanaman mangrove yang diolah menjadi minuman segar.

Untuk mewujudkan keberhasilan program diperlukan adanya wadah, maka masyarakat sepakat membentuk kelompok penggerak pelaku UMKM yang terdiri dari pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4. Terbentuknya kelompok penggerak pelaku UMKM, diharapkan dapat memunculkan pelaku UMKM baru sehingga upaya membangun kemandirian ekonomi dapat tercapai.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. *Define*

Untuk mewujudkan aksi perubahan di lingkungan Desa Sidorukun, diperlukan sebuah perencanaan yang efektif dan maksimal. Pada tahap *design* sebelumnya, fasilitator dan masyarakat bersama-sama merumuskan dan merencanakan strategi program yang dibuat guna tercapainya tujuan bersama yaitu pemanfaatan tanaman mangrove menjadi produk unggulan untuk membangun perekonomian yang lebih mandiri.

Pada tahap ini yaitu *define*, masyarakat berupaya mewujudkan harapannya (*dream*) melalui perencanaan (*design*) yang telah dibuat dengan melakukan sebuah aksi atau tindakan. Pada aksi perubahan ini yang menjadi penggerak adalah pemuda-pemuda yang tergabung dalam pemuda RW 3 dan RW 4 Desa Sidorukun. Aksi perubahan ini dilakukan melalui pelatihan dan praktek pengolahan tanaman mangrove menjadi sebuah produk unggulan berupa minuman segar.

Menurut pengelola hutan mangrove yaitu Pak Agus, pengolahan tanaman mangrove menjadi produk yang bernilai belum pernah dilakukan sama sekali. Maka, upaya pengembangan ekowisata mangrove dengan memanfaatkan buah mangrove sebagai bahan dasar pembuatan minuman segar adalah bentuk kreativitas dan inovasi yang luar biasa. Adapun langkah-langkah aksi perubahan yang akan dilakukan berikut ini

1. Demonstrasi Pembuatan Tanaman Mangrove

Setelah melakukan pelatihan dan melihat tata cara pembuatan minuman mangrove bersama Pak Karyono dan Bu Ririn selaku pemilik SOMANO (Sirup Mangrove Karyono) di Surabaya. Maka,

langkah selanjutnya fasilitator bersama pemuda RW 3 dan RW 4 melakukan praktek langsung pembuatan minuman mangrove di salah satu rumah warga. Dimulainya praktek diawali dengan mencari buah mangrove, pengemasan, hingga diakhiri dengan pemasaran produk minuman mangrove.

Dari berbagai jenis tanaman mangrove yang ada di Desa Sidorukun, hanya tanaman mangrove berjenis *seonerita* yang buahnya dapat diolah menjadi minuman segar. Adapun proses demonstrasi pembuatan minuman mangrove sebagai berikut ini:

a. Pembuatan Minuman Mangrove

- 1) Pencarian bahan dasar baku utama

Gambar 7.1

Proses Penelusuran Hutan Mangrove



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Uji coba diawali dengan menelusuri hutan mangrove untuk mencari bahan baku utama pembuatan minuman yaitu buah mangrove atau apel mangrove. Pada hutan mangrove Desa Sidorukun, jenis mangrove terdiri dari tujuh jenis dari total tanaman mangrove berkisar kurang lebih 40.000 tanaman. Dari tujuh jenis tanaman mangrove tidak semua buahnya dapat diolah menjadi produk yang dapat dikonsumsi, hanya ada satu jenis tanaman mangrove yang buahnya

dapat diolah menjadi minuman segar yaitu tanaman mangrove berjenis *sennorita* atau biasa dikenal dengan sebutan buah bogem atau buah pidada.

Pemilihan buah mangrove jenis *sonnerita* ditentukan pada tingkat kematangan dengan ciri-ciri memiliki aroma seperti aroma buah mangga yang sudah matang. Buah mangrove jenis *sennorita* terbagi menjadi dua, yaitu *sennorita caseolaris* atau pidada merah dan *sennorita alba* atau pidada putih.

Gambar 7.2

Buah *Sennorita Caseolaris* (Pidada merah)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Dalam membuat produk minuman buah mangrove, buah yang diperlukan untuk bahan baku utama sekitar 10 buah *sennorita caseolaris* (pidada merah). Pemilihan buah mangrove harus yang sudah matang dengan tekstur buah empuk dan memiliki aroma harum. Buah mangrove yang sudah matang memiliki rasa asam, sepat dan sedikit pahit, sedangkan buah mangrove yang belum matang memiliki rasa pahit saja.

- 2) Pencucian dan pengirisan buah mangrove

Gambar 7.3

Pencucian Buah Mangrove



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Pada gambar diatas, 10 buah mangrove sudah diperoleh dilakukan tahap pencucian untuk menghilangkan lumpur dan bakteri yang menempel di kulit buah. Pencucian ini hanya menggunakan air bersih saja tanpa penggunaan sabun cuci. Dan tidak lupa melepaskan kelopak bunga yang menempel di buah mangrove.

Gambar 7.4
Pengupasan, Pengirisan dan Pencucian



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Setelah mencuci dan melepaskan kelopak bunga, selanjutnya tahap pengupasan kulit buah mangrove sampai tersisa daging buah saja. Daging buah mangrove yang sudah

dikupas lalu dicuci kembali dan dilakukan pengirisan menjadi potongan kecil-kecil.

- 3) Penghalusan dan penyaringan sari buah mangrove

Gambar 7.5

Proses Penghalusan dan Penyaringan



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Daging buah yang sudah terpotong kecil-kecil lalu dimasukkan ke mesin blender dan diberi air dengan perbandingan 2 (air) : 1 (daging buah mangrove). Jika campuran air terlalu banyak, rasa yang terkandung pada buah mangrove akan memudar. Sebaliknya apabila campuran air terlalu sedikit, sari buah yang didapatkan akan sedikit.

Dalam pemblenderan atau penghalusan, waktu yang diperlukan hanya membutuhkan 1-2 menit (10 buah mangrove). Setelah itu, dilakukan penyaringan untuk memisahkan ampas buah dengan sari buah mangrove. Sari buah yang sudah terkumpul lalu dimasukkan ke panci untuk proses selanjutnya, yaitu perebusan.

- 4) Perebusan sari buah mangrove

Gambar 7.6

Proses Perebusan Sari Buah Mangrove



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Air sari buah mangrove yang sudah melalui proses pemisahan ampas buah dan air sari, selanjutnya dimasukkan kedalam panci untuk direbus selama kurang lebih 10-15 menit. Dan untuk menciptakan rasa manis diberikan gula sesuai keinginan.

Gambar 7.7

Pemberian Gula



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Dalam proses demonstrasi pembuatan minuman mangrove ini, pemuda-pemuda memberi gula sebanyak 5 sendok makan (10 buah mangrove). Setelah proses perebusan selesai, selanjutnya air sari disaring terlebih dahulu untuk memisahkan ampas yang tersisa lalu dimasukkan ke dalam kemasan.

5) Pengemasan produk minuman mangrove

Gambar 7.8

Pengemasan Produk Minuman Mangrove



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Pada saat pengemasan pertama, air sari buah masih terlihat berwarna keruh. Disini pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4 berdiskusi memikirkan air sari agar terlihat lebih jernih dan layak konsumsi. Saat proses FGD, ada salah satu pemuda mengusulkan untuk melakukan penyaringan kembali. Ketika air sari buah mangrove disaring kembali, maka hasil yang didapatkan air sari buah mangrove terlihat jernih dan setelah dicoba layak untuk dikonsumsi.

b. Pemasaran Produk Minuman Mangrove

Dalam pengembangan usaha terutama dalam proses penjualan tentu hasil penjualan yang didapatkan tidak langsung besar, terlebih produk yang dijual terbilang baru dilihat dan didengar oleh masyarakat awam. Penjualan produk minuman mangrove diperlukan sebuah strategi pemasaran yang tepat dan efisien agar tepat pada target penjualan. Strategi pemasaran yang akan digunakan pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4 terbagi menjadi dua, yaitu pemasaran *online* dan *offline*.

Pada strategi pemasaran *online* memanfaatkan media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *tiktok*, dan lain-lain, sedangkan strategi pemasaran *offline* berkolaborasi atau berkerja sama dengan toko-toko atau warung kopi yang ada di Desa Sidorukun. Maka, langkah awal pemasaran yang diambil yaitu melakukan strategi pemasaran *offline* dengan menitipkan produk minuman mangrove ke toko-toko atau warung kopi sekitar.

c. **Sirkulasi Keuangan (*Leacky Budget*)**

Untuk perputaran keuangan pada usaha minuman mangrove, baik itu pengeluaran dan pemasukannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.1

Modal Bahan Pembuatan Minuman Mangrove

Bahan	Jumlah dan Satuan	Harga
Buah Mangrove	10 Buah	Gratis
Gula	½ Kg	Rp. 6.500
Air Minum	½ Liter	Rp. 5.000
Botol Plastik	6 Botol	Rp. 15.000
Gas Elpiji	1 Tabung	Rp. 18.000
Pewarna	30 Mililiter	Rp. 5.500
Jumlah Total		Rp. 50.000

Sumber: Hasil FGD bersama pemuda RW 3 dan RW 4

Bahan-bahan untuk pembuatan minuman mangrove dengan bahan baku utama sebanyak 10 buah mangrove dapat dilihat pada tabel diatas. Modal awal yang dikeluarkan sebesar Rp. 50.000, untuk pembuatan 6 botol minuman mangrove. Sedangkan pemasukan didapatkan dari hasil penjualan produk yang dijual seharga Rp. 6.000. Apabila penjualan produk minuman mangrove terjual sebanyak 6 botol minuman, maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 36.000.

Tentu terdapat minus pada tahap awal penjualan dikarenakan biaya produksi besar dan jumlah produk yang dijual sedikit (6 botol). Jika ditotal jumlah minus yang diperoleh sebesar Rp. 14.000. Untuk menutupi keuangan yang minus

kedepannya produk yang diproduksi akan lebih banyak, dari yang hanya 6 botol menjadi 12 botol. Keuntungan awal penjualan produk minuman mangrove akan dipergunakan untuk pengembangan usaha dan penambahan bibit tanaman mangrove jenis *sennorita caseolaris* atau pidada merah.

B. *Destiny*

1. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring atau pengawasan merupakan sebuah upaya untuk mengendalikan kegiatan atau program agar tetap terarah pada tujuan utamanya. Pada penelitian ini, monitoring dilakukan mulai tahap inkulturasi, *discovery*, *dream*, *design*, hingga *define*. Dengan monitoring diharapkan dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan masyarakat untuk menemukan dan melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap aset yang dimiliki.

Dalam proses monitoring kegiatan atau program dapat dilakukan secara *online* maupun *offline*. Monitoring secara *online* dapat dilakukan melalui koordinasi dengan media *whatsapp*, sedangkan monitoring secara *offline* dapat dilakukan dengan memantau langsung di lokasi penelitian atau ditempat kegiatan atau program yang sedang berlangsung.

2. Evaluasi

Pada kegiatan yang sedang berjalan tentunya ada kegiatan yang prosesnya berjalan sesuai rencana dan ada juga yang tidak berjalan sesuai rencana. Maka, diperlukan adanya evaluasi atau pengukuran tingkat kegagalan suatu kegiatan. Dengan evaluasi diharapkan kegagalan yang sudah dianalisa dapat

diperbaiki agar tidak terulang lagi dan mencapai tingkat keberhasilan pada kegiatan selanjutnya.

Fasilitator dan pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4 Desa Sidorukun bersama-sama diskusi mengenai proses selama kegiatan berlangsung dengan tujuan pemanfaatan dan pengolahan aset alam berupa tanaman mangrove menjadi produk minuman yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat.

Tabel 7.2
Hasil Perubahan

Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Masyarakat belum menyadari akan pemanfaatan aset alam berupa tanaman mangrove	Masyarakat menyadari akan pemanfaatan aset alam berupa tanaman mangrove menjadi produk yang bernilai ekonomi
Masyarakat belum mengetahui tentang berwirausaha melalui pemanfaatan aset alam tanaman mangrove	Masyarakat memiliki pengetahuan mengenai wirausaha melalui pemanfaat aset alam
Masyarakat belum mengetahui upaya meningkatkan minat wisatawan lokal	Masyarakat mengetahui upaya meningkatkan minat wisatawan lokal melalui pengolahan tanaman mangrove

Sumber: Diolah dari hasil analisa

BAB VIII

REFLEKSI

A. Refleksi Pendampingan Secara Teoritis

Masyarakat sebagai pengantar perubahan (*agent of change*) memiliki peranan penting untuk melakukan perubahan dilingkungannya. Keterlibatan masyarakat merupakan potensi utama pemberdayaan masyarakat. Dalam pendampingan ini, masyarakat juga terlibat melakukan penggalian informasi dan data yang meliputi aset dan kekuatan yang ada. Karena yang mengetahui ada dan tidaknya potensi yaitu masyarakat itu sendiri, hal ini biasa disebut dengan *community driven development* (CDD). Proses pendampingan ini juga mengajarkan masyarakat untuk mengorganisir dirinya sendiri agar dapat mengetahui dan memecahkan permasalahan yang ada.

Di Desa Sidorukun, proses pendampingan terhadap pemuda-pemuda RW 3 dan RW 4 merupakan aktor utama sebagai penggerak awal untuk melakukan perubahan melalui pemanfaatan dan pengolahan aset-aset yang ada. Dengan inovasi dan kreatifitas, pemuda-pemuda ini mampu memanfaatkan salah satu aset desa berupa aset alam (tanaman mangrove) menjadi sebuah produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengolahan buah mangrove menjadi minuman segar dapat menjadi peluang masyarakat untuk mendirikan lapangan usaha baru.

Adanya peluang usaha baru ini bertujuan untuk memunculkan pelaku-pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan mendorong pemuda-pemuda desa untuk berinovasi dan berkreatifitas memanfaatkan aset yang dimiliki. Dengan adanya pendampingan ini,

diharapkan masyarakat lebih mengenal terhadap aset dan kekuatan yang dimiliki.

B. Refleksi Pendampingan Secara Metodologis

Pendampingan masyarakat sangat sesuai diterapkan di Desa Sidorukun. Pendampingan masyarakat ini memiliki fokus terhadap aset, kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat, serta proses pendampingannya dilakukan dengan pendekatan *bottom-up*. Hal ini mengacu pada penggunaan metode *asset based community development* (ABCD) yang melihat bahwa aset, kekuatan dan potensi adalah peluang besar dalam membangun perkonomian dan menciptakan perubahan sosial dilingkungan masyarakat.

Bentuk pendekatan pendampingan ini berupaya memberikan kesadaran terhadap masyarakat akan aset, kekuatan dan potensi yang ada, serta menghargai tingkat pengetahuan, *skill*, inovasi dan kreatifitas masyarakat yang dimiliki. Peran penting masyarakat terkhusus pemuda karang taruna dan kelompok nelayan sinar mandiri merupakan pelopor atau penggerak masyarakat untuk berpartisipasi dan ikutserta dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Proses pendampingan masyarakat mulai dari observasi, inkulturasi, wawancara semi struktural transek dan *forum group discussion* (FGD) menjadi pelengkap dalam upaya menciptakan perubahan sosial dilingkungan masyarakat Desa Sidorukun. Dalam proses pendampingan, upaya pengembangan ekowisata mangrove untuk menarik minat wisatawan lokal masih bisa dikatakan belum maksimal. Dengan pendampingan ini juga diharapkan masyarakat lebih memahami aset, kekuatan dan potensi yang dimiliki, sehingga upaya membangun kemandirian ekonomi dan perubahan sosial dapat diwujudkan.

C. Refleksi Pendampingan Dalam Prespektif Islam

Pendampingan masyarakat dalam prespektif Islam merupakan salah satu bentuk dakwah yang mengajak atau menyeru terhadap perbuatan *ma'ruf* (baik) dan mencegah dari perbuatan yang *mungkar* (buruk). Proses pendampingan di Desa Sidorukun dilakukan dengan dua bentuk dakwah, yaitu dakwah *bil-lisan* melalui proses wawancara, FGD (*focus group discussion*), pelatihan, dan lain-lain, serta dakwah *bil-haal* melalui proses transektoral, observasi, demo pelatihan, penanaman dan pengelolaan mangrove.

Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kenikmatan yang luar biasa, salah satunya aset, potensi dan kekuatan diberikan oleh Allah SWT. Apabila kenikmatan tersebut dipergunakan kearah positif maka orang itu dapat merasakan dampak kebaikan pada keadaan mereka, sebaliknya apabila kenikmatan itu dipergunakan kearah negatif maka orang itu akan merasakan dampak buruk pada keadaan mereka.

Adanya tanaman mangrove di Desa Sidorukun adalah sebuah kenikmatan besar bagi masyarakat sekitar. Apabila tanaman mangrove dimanfaatkan dan dikelola dengan baik maka masyarakat akan merasakan dampak positif, baik dari meningkatnya perekonomian, meningkatnya minat wisatawan, dan lain sebagainya.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Sidorukun merupakan penelitian berbasis aksi dengan tema pengembangan ekowisata pesisir melalui pengolahan tanaman mangrove sebagai upaya menarik minat wisatawan yang terfokus pada aset dan potensi yang ada, yaitu tanaman mangrove. Pada penjelasan bab-bab diatas, dapat ditarik kesimpulan:

1. Pada proses pendampingan masyarakat di Desa Sidorukun, strategi-strategi yang digunakan untuk meningkatkan perekonomian dan minat wisatawan lokal yaitu sosialisasi mengenai tanaman mangrove, pengolahan buah mangrove dan pelatihan pemasaran produk. Langkah-langkah yang digunakan peneliti mencakup tahap inkulturasi dan tahap 5D yaitu menemukan (*discovery*), mimpi atau harapan (*dream*), perencanaan (*design*), menentukan (*define*) dan tindakan (*destiny*). Pendampingan ini berupaya menemuknenali aset dan kekuatan yang ada dilingkungan masyarakat Desa Sidorukun. Salah satu aset yang memiliki potensi pengembangan lebih lanjut yaitu tanaman mangrove berjenis *sennorita* atau alba merah. Tanaman ini memiliki buah yang dapat diolah menjadi minuman segar. Pembuatan minuman buah mangrove melewati beberapa cara pembuatan, mulai dari pencarian bahan baku utama (buah mangrove), pencucian buah, pengirisan buah, penghalusan daging buah (blender), penyaringan sari buah, perebusan sari buah dan pengemasan air sari buah mangrove. Produk minuman buah mangrove dijual dengan harga Rp. 6.000 perbotol. Dengan

adanya produk minuman buah mangrove diharapkan dapat menciptakan lapangan usaha baru dan memunculkan para pelaku UMKM di Desa Sidorukun, serta dapat membangun kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan aset dan kekuatan yang ada dilingkungan masyarakat.

2. Relevansi atau korelasi dakwah pada pendampingan masyarakat di Desa Sidorukun yaitu mengajak atau menyeru terhadap perbuatan *ma'ruf* (baik) dan mencegah dari perbuatan yang *mungkar* (buruk). Masyarakat di Desa Sidorukun mayoritas menganut agama Islam, sebagai umat muslim tentu seharusnya dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi umat muslim lainnya. Salah satunya melakukan pendampingan dengan mengajak masyarakat untuk mempelajari pengetahuan mengenai pemanfaatan dan pengolahan tanaman mangrove menjadi produk-produk yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Proses pendampingan ini dilakukan dengan dua bentuk dakwah, yaitu dakwah *bil-lisan* melalui proses wawancara, FGD (*focus group discussion*), pelatihan, dan lain-lain, serta dakwah *bil-haal* melalui proses transektoral, observasi, demo pelatihan, penanaman dan pengelolaan mangrove.

B. Rekomendasi

Peneliti melakukan pendekatan awal terhadap masyarakat Desa Sidorukun melalui beberapa teknik seperti inkulturasi, observasi, transek, wawancara semi-struktural, dan *forum group discussion* (FGD). Dalam proses pendampingan, peneliti bersama kelompok nelayan sinar mandiri dan pemuda karang taruna mengidentifikasi aset dan potensi yang ada di Desa Sidorukun. Ada beberapa aset dan potensi yang ada di Desa Sidorukun, salah satunya aset alam yaitu tanaman

mangrove. Tanaman mangrove adalah aset penting yang memiliki peluang besar untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan kemandirian ekonomi bagi masyarakat.

Dengan produk minuman dari buah mangrove, diharapkan minat wisatawan lokal, nasional hingga internasional mengalami peningkatan pengunjung, dan ekowisata mangrove Desa Sidorukun dapat menjadi ekowisata percontohan bagi desa-desa diseluruh Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Peneliti berharap dengan produk ini dapat menjadi peluang masyarakat setempat untuk membuka lapangan usaha baru sehingga pembangunan ekonomi secara mandiri bisa tercapai. Selain itu, peneliti berharap pemerintah desa dan masyarakat sekitar berpartisipasi penuh untuk mengembangkan ekowisata mangrove kedepannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pendampingan tidak semua rencana yang tersusun dapat direalisasikan dengan efektif dan optimal, terdapat kendala, hambatan, dan banyak keterbatasan selama proses penelitian. Adanya partisipasi dan dukungan masyarakat dan stakeholder (pihak terkait) mampu meningkatkan upaya untuk menciptakan kemandirian sosial dan kemandirian ekonomi di Desa Sidorukun.

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan November 2021 sampai bulan Januari 2022. Pembatasan proses penelitian dan pelaksanaan program pada masa pandemi *covid-19* membuat peneliti tidak leluasa dalam pelaksanaan kegiatan dikarenakan adanya peraturan baru yang dikeluarkan pemerintah dengan tujuan meminimalisir sebaran virus *covid-19*. Adanya pandemi mengakibatkan program atau kegiatan yang telah

disusun masyarakat RW 3 dan RW 4 tidak dapat berjalan secara maksimal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A.S.D dan Koentjoro, 'Appreciative Inquiry Coacing Untuk Menurunkan Stres Kerja', *Jurnal Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, Vol. 1, no.2, Agustus 2015.
- Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya: LPM UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.
- Lobo, A.N., Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS Oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Papua Di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani, Universitas Indonesia, 2008, diakses November 2021 dari <http://lib.ui.ac.id>.
- Dureau, C., 'Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan', *Terj. Dani W. Nugroho, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*, 2013.
- Rahmawati, E., 'Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Semarang Tengah', *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017, diakses November 2021 dari <http://lib.unnes.ac.id>.
- Diarta, I. K. S., 'Pro Poor Tourism dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin', *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Maret 2009, diakses pada Desember 2021 dari <http://erepo.unud.ac.id>.
- Kementrian Agama RI (Kemenag), Qur'an Kemenag, *Surah Ali Imran : 11*, diakses November 2021 dari <https://qur'an.kemenag.go.id>.

- Kementrian Agama RI (Kemenag), Qur'an Kemenag, *Surah Ar-Ra'ad : 11*, diakses November 2021 dari <https://qur'an.kemenag.go.id>.
- Kementrian Agama RI (Kemenag), Qur'an Kemenag: *Tafsir Al-Misbah, Surah Ali Imran : 11*, diakses November 2021 dari <https://qur'an.kemenag.go.id> .
- Kementrian Keuangan RI (Kemenkeu), 'UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit', diakses November 2021 dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>.
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian RI (Menko Perekonomian), 'Terjaganya Pertumbuhan Ekonomi dan Terkendalinya Pandemi Covid-19 Menjadi Bukti Tepatnya Kebijakan dan Program Pemerintah', diakses November 2021 dari <https://ekon.go.id>.
- Nazhat, L. L., 'Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 4, No. 2, September 2015.
- Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Fadhilah, N. S., 'Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2019, diakses November 2021 dari <http://eprints.unm.ac.id>.
- Halimah, N., 'Peremberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Mangrove (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang', *Skripsi*, Jurusan

Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2019.

Rahmawati, S., 'Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Studi Partisipasi Kelompok Tani Bintang Timur Dalam Pengelolaan Mangrove Di Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya', *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Hidayatulloh, S., 'Pendampingan Pemuda Pesisir Menuju Kampung Wana Wisata Mangrove Di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya (Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Sosial)', *Skripsi*, Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A